

KONSEP ZUHUD MENURUT RABI' AH AL-ADAWIYAH

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

HAMIDAH ROYANI

NIM : BO.1300096

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2005**

Ria Campa
PUSKETAHAN - PENJUALAN - PERCEKUTAN
di Jember
Jember - 66111
Telp. (031) 84977531 - 84977532

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh HAMIDAH ROYANI ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 7 Februari 2005
Pembimbing,



Drs. H. Asrofi Sidqon
NIP. 130 178 162

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh **HAMIDAH ROYANI** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 17 Februari 2005



Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Serabaya
Dekan,

DR. H. ABDULLAH KHOZIN AFANDI, M.A.

NIP. 150 190 692

Tim Penguji :

Ketua

Drs. H. ASROFI SIDOON

NIP. 150 178 162

Sekretaris

H. HAMMIS SYAFAQ, M. Fil. I

NIP. 150 321 631

Penguji I,

Drs. ACHYAR, M. Psi

Nip. 150 186 637

Penguji II,

Drs. MA'SHUM NUR 'ALIM, M. Ag

Nip. 150 240 835

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN ABDEL SU'AWAYA	
No. KLAS	No. FIG <u>U-2005/Aj/020</u>
DAFTAR ISI	

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Alasan Memilih Judul	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Penegasan Istilah Judul	8
G. Sumber Data Yang Dipergunakan	9
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	12

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pengertian Zuhud 14

B. Pengertian Zuhud Menurut Para Tokoh 18

C. Tingkatan Zuhud 22

D. Tar da-Tanda Zuhud 24

BAB III : KONSEP RABI’AH AL-ADAWIYAH TENTANG ZUHUD

A. Biografi Rabi’ah Al-Adawiyah 26

B. Karya-Karya Rabi’ah Al-Adawiyah 40

C. Cerita-Cerita Keajaiban Rabi’ah Al-Adawiyah 43

D. Ajaran-ajaran Tasawuf Rabi’ah Al-Adawiyah 49

E. Konsep Zuhud menurut Rabi’ah Al-Adawiyah 63

BAB IV : ANALISA 74

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 81

B. Saran-Saran 82

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

~ Di zaman sekarang ini, dimana kehidupan dunia semakin modern. Banyak orang yang setiap harinya bukan tekun beribadah, tetapi sibuk dengan pekerjaannya tanpa mengenal waktu. Mereka hanya mengejar kemewahan dunia lupa kehidupan akhirat. Maka dalam keadaan yang seperti itulah kita dituntut untuk berlaku zuhud agar selamat dari godaan materi meyesatkan, dan bahkan kadang-kadang menyeret manusia ke dalam kekufuran.¹ Oleh karena itu seorang calon sufi harus lebih dahulu zahid atau asketis, yaitu mengabaikan kehidupan yang bersifat duniawi.²

Manusia dan segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah SWT. Apa yang ada di bumi ini kita gunakan yang bermanfaat dan guna mencari (keridhaan) Allah SWT. Jadi siapa saja yang mengambil darinya bagian yang lebih dari keperluannya, sama saja dengan seseorang yang secara tidak sadar mengambil penyebab kebinasaannya. Buah makrifat seperti ini ialah, secara batiniah, meninggalkan kecenderungan kepada dunia dan, secara lahiriah,

¹ Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), 91.

² Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, tt), 116.

meninggalkan perbuatan menikmati diri dengan segala kecenderungan hawa nafsu di dalamnya.³

Jadi seseorang yang ingin menjadi zuhud, maka diperlukan ilmu yang mengetahui keadaan dunia yang merugikan dan menguntungkan bagi kepentingan akhirat. Dengan demikian seseorang akan mengerti kelezatan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal dibandingkan dengan kesenangan dunia. Bagi orang zuhud, dunia itu laksana salju yang diletakkan dibawah terik matahari yang pasti mencair dan habis sama sekali. Sedangkan akhirat laksana mutiara yang tidak akan lenyap.⁴

Sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al An'am (6) ayat : 32, yang berbunyi :

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهَوًى ۖ وَاللَّذَارُ الْأٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (الانعام : ٣٢)

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini selain dari main-main dan senda gurau belaka, dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang bertakwa, tidaklah kamu memahaminya?”⁵

Dimasa sekarang ini yang kerap terjadi adalah kita sering dikontrol oleh hal dunia, dan bukan kita yang mengontrol dunia. Itulah yang dikecam oleh Islam. Dan kita memaklumi, karena perilaku yang demikian itu pada gilirannya bisa mengkondisikan orang berwatak tamak, rakus, dan egois.⁶

³ Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan* (Bandung : Mizan, 1998), 260.

⁴ Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Surabaya : Gita Media Press, 2003), 351.

⁵ Al-Qur'an, 6 : 32.

⁶ Asep Salahuddin, *Ziarah Sufistik* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 83.

Orang-orang yang tergila-gila dengan duniawi maka bukanlah termasuk zuhud. Seperti halnya Qarun, yang beruntung di dunia, namun akhirnya celaka di akhiratnya.

Seseorang yang menjalani zuhud, yang disebut zahid adalah orang yang tabah dalam memenuhi tanggung jawabnya dan menangkal segala ancaman yang menimpa dirinya, serta dalam menghindari jebakan dosa dan perangkap setan yang dipasang di jalan yang dilaluinya. Dia puas dengan semua keputusan yang ditetapkan penciptanya untuk dirinya dan puas dengan apa pun yang Dia lakukan terhadap dirinya. Dia juga adalah orang yang bertujuan memperoleh ridha Allah dan tempat kebahagiaan abadi melalui berkah dan karunia-Nya yang diturunkan kepada dirinya dan dengan mengajak orang lain untuk menuju kepada kebenaran.⁸

Dalam hal ini zuhud adalah menghilangkan rasa cinta dalam hati terhadap harta benda, bukan melenyapkan harta benda.⁹ Menurut Sufyan al-Tsauri Beliau memandang zuhud bukan sekedar berpakaian dan makan-minum secara sederhana, tetapi juga tindakan hati yang disesuaikan dengan penerimaan dan ridho Ilahi dan menutup hati dari ambisi duniawi.¹⁰

Jadi seorang zuhud sudah seharusnya hatinya tidak terbelenggu atau hatinya tidak terikat oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikannya sebagai

⁷ Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' ...*, 351.

⁸ Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi* (Jakarta : Srigunting, 2001), 79 –80.

⁹ Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syathah, *Missi Suci Para Sufi* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), 61.

¹⁰ Fatullah Gulen, *Kunci-kunci ...*, 81.

tujuan. Hanya sarana untuk mencapai derajat ketakwaan yang merupakan bekal untuk akhirat.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesuai Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid (57) ayat : 23, yang berbunyi :

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“(Kami) jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”.¹²

Di antara para auliya' (kekasih) Allah, ada seorang sufi perawan suci (Al-Adzra' al-batul) yang berada di barisan terdepan pada jenjang-jenjang kesufian seorang wanita yang zuhud bahu ibadah, seorang pecinta sejati, yang bernama Rabi'ah Al-Adawiyah. Ia adalah seorang yang telah fana' (meleburkan diri) dalam berhubungan dengan Allah, dialah mursyidat Al – Salikin (pembimbing kaum suluk) dan sayyidat al-Zuhud, Pemimpin kaum Zuhud.¹³

Rabiah A.-Adawiyah adalah orang pertama yang memindahkan zuhud ke Ufuk Sufisme Islam. Dialah yang mengubah zuhud dari al-khauf (kekhawatiran, ketakutan) menjadi al-hubb (cinta).¹⁴

¹¹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 14.

¹² Al-Qur'an, 57 : 23.

¹³ A.J. Sirraaj – A.H. Mahmud, *Perawan Suci Dari Basrah Jenjang Sufisme Rabi'ah Adawiyah*, ter. M. Thabrani – M. Halabi Hamdy (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2003), XI.

¹⁴ Ibid, xiii.

Rabi'ah Al-Adawiyah telah berpegang teguh kepada tali agama Allah yang sangat kokoh. Makanannya adalah beribadah dan bermunajat. Siang hari dilaluinya dengan paksaan dan bekerja terus menerus tanpa lelah, namun saat malam tiba Ia menyepi bersama Tuhannya berdialog dan bermunajat.¹⁵ Ia banyak beribadah bertobat dan menjauhi kehidupan duniawi. Ia hidup dalam kemiskinan dan menolak segala bantuan materi yang ditawarkan orang kepadanya. Dalam doanya ia tidak pernah meminta hal-hal yang bersifat materi dari Tuhan. Ia betul-betul hidup dalam keadaan zuhud dan hanya ingin dekat Tuhan.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang dapat dijadikan batas permasalahan dalam penulisan skripsi ini, agar lebih mengarah pada kajian yang direncanakan. Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah : Bagaimana konsep zuhud menurut Rabi'ah Al-Adawiyah?

C. Tujuan Penelitian

Setiap suatu penelitian mempunyai tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah : Ingin mengetahui Konsep Zuhud menurut Rabi'ah Al-Adawiyah.

¹⁵ Ibid, xv.

¹⁶ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Bogor : Kencana, 2003), 79 – 80.

D. Alasan Memilih Judul

Karena zaman sekarang ini dimana semua sudah serba modern, justru orang banyak memburu materi (kesenangan dunia) padahal itu semua hanya kesenangan sesaat dan akan fana', bahkan demi kesenangan dunia tersebut orang-orang banyak yang melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Maka jalan yang utama agar kita tidak terlalu memburu kesenangan dunia adalah maqam *ZUHUD*, karna disini kita bisa bersyukur apa yang kita dapat atau yang belum kita dapat. Dan khususnya ini juga sebagai cermin buat penulis.

E. Kajian Pustaka

Dalam skripsi ini penulis mencantumkan kajian pustaka dengan tujuan agar tidak terjadi penulisan ulang judul skripsi yang sama. Adapun dalam kajian pustaka ini, penulis menelaah dua buah skripsi yang membahas tentang Rabi'ah Al-Adawiyah, antara lain :

Hil Rahmawati, Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat tahun 1995, Judul Skripsinya : *"Studi Tentang Konsepsi Al-Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah"*. Skripsi ini membahas tentang ajaran cinta Rabi'ah Al-Adawiyah. Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah ada dua cinta, pertama cita karena rindu, ini tercermin pada aksi untuk senantiasa perhatiannya hanya kepada Allah dan pemusatan perhatian yang semacam ini melebur dalam kehidupan sosial dan spiritual. Dalam kehidupan sosial Rabi'ah Al-Adawiyah cinta kepada tahapan ini membawa kepada kehidupan At Tabattul (membujang) selama akhir hayatnya.

Dalam kehidupan spiritual, cinta kepada tahapan ini memberi nuansa lebih pada tahapan raja-raja dan khouf dan permohonan ampun atas dosa (at taubat), di dalam tahapan ini lahir dari kesadaran spiritual. Dan kesadaran spiritual itu merupakan hasil dari muhasyafah ' terbukanya tabir pembatas antara dunia materi dan dunia spiritual. Kesadaran spiritual tersebut akhirnya melahirkan pernyataan bahwa Allah adalah dzat yang patut untuk disembah dan dicintai.

Qoyyim Shodiqin, Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat tahun 1998, judul skripsinya : "*Jalan menuju Tuhan Versi Rabi'ah Al-Adawiyah*". Di dalam skripsi ini membahas bahwa jalan untuk sampai kepada Allah itu bervariasi, tinggal para salik itu sendiri dari mana mereka berangkat. Ada yang penekanan pada langka pertamanya pengekangan hawa nafsu pada hal-hal yang menjauhkan diri dari Tuhannya, ada pula yang dari awal memperbanyak amalan-amalan ibadah yang bisa mendekatkan diri kepada Tuhan. Sementara jalan yang ditempuh oleh Rabi'ah Al-Adawiyah itu lain halnya dengan kebanyakan para sufi bahkan kadang-kadang kontradiksi. Berangkat dari sinilah Rabi'ah berhasil mengukir sejarah wanita sufi pertama sebagai perintis Mahabbatullah ini adalah tingkatan tertinggi dalam bermanhaj Ilaa Robbi.

Dari semua skripsi yang penulis sebutkan di atas belum ada yang membahas tentang zuhud menurut Rabi'ah Al-Adawiyah, maka dari itu penulis akan membahas konsep zuhud menurut Rabi'ah Al-Adawiyah.

F. Penegasan Istilah Judul

Ketidakjelasan maksud dari suatu judul skripsi akan mengakibatkan kesalahanpahaman dan timbul pengertian yang tidak utuh dan kabur, bahkan kebanyakan orang menjadi salah tafsir, maka dari itu untuk memperjelas dan mempertegas dari judul skripsi **“KONSEP ZUHUD MENURUT RABI’AH AL-ADAWIYAH”** bahwa penulis perlu untuk menguraikan kata perkata, sehingga nantinya akan lebih mudah untuk difahami:

- a. Zuhud : - Dalam istilah tasawuf, zuhud diartikan dengan kebencian hati terhadap hal ihwal keduniaan dan menjauhkan diri darinya karena taat kepada Allah SWT. Padahal terdapat kesempatan untuk memperolehnya.¹⁷
- Menurut Rabi’ah sendiri bahwa kehidupan dunia adalah senda gurau, permainan serta perhiasan. Sedangkan zuhud terhadap dunia adalah istirahatnya badan. Mencintai dunia akan mewarisi penderitaan dan kesedihan. Orang-orang yang berjalan menuju Allah adalah orang-orang yang zuhud di dunia, dan

¹⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam “Ajaran”* (Jakarta : Ichtisar Baru van Hoeve.2002), 309.

melakukan perlawanan terhadap fitnah-fitnahnya.¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Rabi'ah Al-Adawiyah : adalah salah seorang tokoh sufi terkemuka. Ia lahir di Basrah sekitar tahun 95 atau 99 Hijriah / 717 dan 721 Miladiah. Meskipun betapa kemiskinan menimpa kehidupan keluarga tersebut ketika Rabi'ah Al-Adawiyah dilahirkan. Pada saat itu di rumahnya tidak ada sesuatu yang akan dimakan dan tidak pula ada sesuatu yang bisa dijual. Di malam hari rumah keluarga ini gelap karena tidak ada lampu. Sebelum Rabi'ah mencapai usia dewasa, kedua ortunya meninggal dunia dan kemudian ia pun terpisah dari para saudaranya.¹⁹

Beliau meninggal pada tahun 185 H / 801 M, dikuburkan dekat kota Jerussalem.²⁰

Rabi'ah Al-Adawiyah semula orang hamba kemudian dibebaskan oleh tuannya. Dalam kehidupan selanjutnya ia bisa memusatkan perhatiannya dalam beribadah, bertaubat, dan menjaahli kehidupan duniawi. Dia menyenangi hidup dalam kemiskinan, dan menolak bantuan materi, dia tidak mau meminta. Hal-hal yang bersifat materi kepada Tuhan. Rabi'ah Al-Adawiyah betul-betul hidup dalam keadaan Zuhud dan mendambakan berada sedekat mungkin dengan Tuhan.

¹⁸ A.J. Siraaj – A.H. Mahmud, *Perawan Suci*, 45

¹⁹ Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam di Indonesia 3* (Jakarta : Anda Utama, 1993), 973.

²⁰ Achmadi Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi Tauladan Kehidupan Yang Saleh* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 117.

G. Sumber Data Yang Dipergunakan

Dalam rangka untuk memperoleh kemantapan dan kesesuaian dengan rumusan diatas, maka sumber data yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah riset kepustakaan (Library research), yaitu mengambil data dari :

1. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang berhubungan dengan zuhud.
2. Interpretasi para tokoh-tokoh sufi tentang zuhud.
3. Pendapat Rabi'ah Al-Adawiyah yang berkaitan dengan zuhud.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan rujukan literatur atau buku yang setidaknya membahas materi yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Maka pengumpulan data yang dipergunakan adalah merecover dan menelusuri buku-buku atau syair-syair Rabi'ah Al-Adawiyah sebagai sumber primer serta buku-buku pendukung. Pendalaman penelitian sebagai sumber cata sekunder.

Adapun sumber-sumber primernya adalah :

1. Perawan Suci dari Basrah, Oleh : A.J. Siraaj dan A. H. Mahmud, 2003.
2. Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan, Oleh : Margaret Smith, M. A., Ph. D., 1999.
3. Rabi'ah Al-Adawiyah dari Lorong Derita Mencapai Cinta Ilahi, Oleh : Widad El Sakkakini, 1999.

Sedangkan buku-buku sekundernya adalah :

1. Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi, Oleh : Drs. H. Abdul Fatah, 1995.
2. Kunci-kunci Rahasia Sufi, Oleh : Fathullah Gulen, 2001.
3. Misi Suci Para Sufi, Oleh : Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, 2000.
4. Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme, Oleh : Prof. H. A. Rivay Siregar
5. Ensiklopedi Islam di Indonesia 3, Oleh : Departemen Agama, 1993.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam tahap ini penulis menggali data dengan menggunakan metode telaah pustaka yaitu dengan cara menelaah, membaca, menganalisa sumber-sumber data yang ada. Kemudian hasilnya dicatat dan diklasifikasikan menurut kerangka penelitian yang sudah direncanakan sebelumnya.

2. Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penilaian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata penulis atau lisan seperti yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

seperti orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹ Oleh karena itu, untuk menganalisa data menggunakan metode :

1. Induktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan Ilmu Pengetahuan ilmiah yang bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Deduktif ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.²²
3. Historis Faktual adalah metode yang dapat dipakai untuk mengadakan penyelidikan terhadap pemikiran seorang tokoh dengan cara mengumpulkan data yang tersebar dipustaka mengenai suatu topik yang dibahas.²³

I. **Sistematika Pembahasan**

Dalam memaparkan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis perlu menjabarkan sistematika penulisannya secara global yang dalam hal ini penulis bagi menjadi beberapa bab, antara lain :

BAB Pertama, Berisikan Pendahuluan yang merupakan gambaran secara umum dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini dan mengarah pada inti

²¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 62.

²² Ibid., 58.

²³ A. H. Bekker, *Metode-Metode Filsafat* (Yogyakarta : Yayasan Pembina Filsafat UGM, 1990),

pembahasan yang meliputi: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Kajian Pustaka, Sumber Data yang Dipergunakan, , Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB Kedua, Landasan Teori Meliputi : Pengertian Zuhud, Pengertian Zuhud Menurut Para Tokoh, Tingkatan Zuhud, dan Tanda-tanda Zuhud.

BAB Ketiga, Konsep Rabi'ah Al-Adawiyah Tentang Zuhud yang meliputi: Biografi Rabi'ah Al-Adawiyah, Karya-karya Rabi'ah Al-Adawiyah, Cerita-cerita Keajaiban Rabi'ah Al-Adawiyah, Ajaran-ajaran Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah, dan Zuhud Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah.

BAB Keempat, Analisa meliputi : Penganalisaan hal-hal yang telah dipaparkan dalam bab ketiga yang dikaitkan dengan hal-hal yang dipaparkan dalam bab kedua.

BAB Kelima Kesimpulan dan penutup kemudian daftar kepustakaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Zuhud

Mengenai pengertian Zuhud ini, terdapat berbagai penafsiran, tetapi semuanya berkonsentrasi pada mengurangi dan kalau mungkin mengabaikan kehidupan duniawi dengan segala kenikmatannya. Sebab, kenikmatan hidup ini bersifat sementara dan merupakan penghambat untuk selalu ingat kepada Allah, sehingga seseorang akan semakin jauh dari-Nya. Dunia yang penuh dengan keceriaan ini, penuh dengan hal-hal yang menggoda dan menyilaukan pandangan mata, karena itu janganlah rela diperbudak oleh nya.¹ Didalam Kamus Umum Bahasa Indonesia pengertian zuhud berarti pertapaan.²

Zuhud menurut pengertian bahasa (lughawi) adalah tidak berkeinginan kepada sesuatu (zuhdan fi sya'i). Menurut pengertian ahli sufi adalah berpalingnya hati dari kesenangan dunia (zahid jama'nya zuhad). Maksudnya tidak terlalu memperdulikan keduniaan untuk mendapatkan tingkat wara' sebagai salah satu derajat kesalehan para sufi.³ Selain itu dalam istilah Tasawuf, zuhud diartikan dengan kebencian hati terhadap kesenangan material yang bersifat

¹ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, tt), 116 – 117.

² Poerwadarmika, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), 1156.

³ Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002), 103.

sementara dan tidak pernah memberi kekuasaan kepada manusia selama di dunia dan menjauhkan diri darinya karena taat kepada Allah SWT. Padahal terdapat kesempatan untuk memperolehnya. Oleh sebab itu, orang yang hanya bertujuan hidup untuk mencapai hasrat keduniaan adalah orang yang tertipu, karena ia hanya mengarahkan hidupnya pada tujuan jangka pendek. Yang akan habis oleh kematian. Di balik kehidupan dunia terdapat kehidupan abadi di akhirat. Manusia harus mengarahkan tujuannya pada kehidupan abadi itu, karena disanalah manusia akan mencapai kesenangan dan kepuasan yang sebenarnya.⁴

Adapun zuhud menurut bahasa Arab materinya tidak berkeinginan. Dikatakan zuhud pada sesuatu apabila tidak tamak padanya. Adapun sarasanya adalah dunia. Dikatakan pada seseorang bila dia menarik diri untuk tekun beribadah dan menghindarkan diri dari keinginan menikmati kelezatan hidup adalah zuhud pada dunia.⁵

Zuhud bisa disebut juga Asketisme yang berarti mengasingkan diri dari kehidupan dunia untuk bertekun beribadah dan menjalankan latihan rohani, memerangi keinginan hawa nafsu di dalam pengasingan dan dalam pengembaraan, berpuasa, menyedikitkan makan dan memperbanyak dzikir.⁶ Jadi memiliki harta dunia atau menjadi kaya tidak bertentangan dengan asketisisme,

⁴ Abdul aziz Dahlan, "Ajaran", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 309.

⁵ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 57.

⁶ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan...*, 60

asalkan manusia tetap mengontrolnya dan tidak dikuasai oleh harta kekayaan itu.⁷ Dan zuhud tidak identik dengan melarat.⁸

Sedangkan syarat berpaling dari mencintai sesuatu untuk mencintai sesuatu yang lebih baik harus ada batasan tertentu. Orang yang meninggalkan (berpaling dari mencintai) seperti batu, debu, dan hewan itu tidak dapat disebut orang zuhud, sebab semua itu bukan merupakan sesuatu yang dicintai menurut ukuran umum. Sedang orang yang meninggalkan (berpaling dari mencintai) dirham atau dinar itu dapat disebut zahid, sedang syarat sesuatu yang lebih dicintai (yang menjadi tujuan zuhud) harus lebih baik daripada yang dibenci (yang ditinggalkan), sehingga yang lebih dicintai dapat mengalahkan yang dibenci. Barang siapa menjual dunia dengan akhirat, berarti dia zuhud terhadap dunia. Dan barang siapa menjual akhirat dengan dunia, maka ia zuhud terhadap akhirat. Namun menurut kebiasaan zuhud hanya berlaku untuk dunia. Sebagaimana firman Allah dalam surat An Nahl ayat 96, yang berbunyi :

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ (النحل : ٩٦)

⁷ Fathullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi* (Jakarta : Srigunting, 2001), 81 – 82.

⁸ Asep Salahudin, *Ziarah Sufistik : Wacana Spiritualis Kaum Santri* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 88.

Artinya : “Apa yang disisimu akan lenyap, dan apa yang ada disisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahal yang lebih baik daripada yang telah mereka kerjakan.” (QS. An Nahl : 96).⁹

Ada juga firman Allah dalam surat Al Hadiid ayat 20, yang berbunyi :

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَزِينَةٌ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
 كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيغُ فَتَرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ
 عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ (الْحَدِيدُ : ٢٠)

Artinya : “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (QS. Al Hadiid : 20).¹⁰

⁹ Al-Qur'an, 16 : 96.

¹⁰ Ibid, 57 : 20.

Jadi zuhud tidak berarti sama sekali meninggalkan kehidupan dunia dan semata-mata mengurus kehidupan akhirat belaka. Sebab kalau pengertian ini yang diamalkan akan bertentangan sama sekali dengan syariat. Nabi SAW adalah seorang yang zahid, tetapi tidak pernah meninggalkannya dan selalu memikirkan keluarganya dalam urusan duniawi, terutama keperluan kaum muslimin. Beliau suka bekerja untuk mendapatkan kebutuhan duniawinya dan menganggapnya sebagai ibadah.

B. Pengertian Zuhud Menurut Para Tokoh

Pada umumnya banyak orang berbeda pendapat berkenaan dengan zuhud disini penulis akan mengemukakan pengertian zuhud dari beberapa tokoh sufi lainnya. Diantaranya adalah :

Kalau pada mulanya pengertian zuhud itu hanya sekedar hidup sederhana, kemudian bergeser dan berkembang ke arah yang lebih keras dan ekstrim. Pengertian ekstrim tentang zuhud datang pertama kali dari Hasan al-Bashri yang mengatakan, perlakukanlah dunia ini sebagai jembatan sekedar untuk dilalui dan sama sekali jangan membangun apa-apa di atasnya.¹¹

Para tokoh sufi ternama seperti Sufyan al-Tsauri memandang zuhud bukan sekedar berpakaian dan makan-minum secara sederhana, tetapi juga

¹¹ Rivay Siregar, *Tasawuf dari....*, 117.

tindakan hati yang disesuaikan dengan penerimaan dan ridha Ilahi dan menutup hati dari ambisi duniawi.¹²

Junaid al-Baghdadi mengatakan bahwa zuhud adalah kosongnya tangan dari rasa memiliki, dan kosongnya hati rasa menuntut. Beliau juga mengatakan bahwa zuhud adalah menganggap kecil terhadap dunia dan melenyapkan pengaruhnya dalam hati.¹³

Abu Sulaiman al-Daraniy juga mengatakan, bahwa zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang dapat melalaikan dari Allah.

Menurut Imam Al-Ghazali, zuhud adalah meninggalkan keduniaan karena mengerti bahwa dunia itu adalah hina bila dibanding dengan keindahan akhirat.

Selain itu Umar bin Khattab juga berkata, “Berzuhud terhadap dunia itu menenangkan hati dan tubuh.” Sementara itu Bilal bin Saad berkata, “Sesungguhnya Allah menyuruh kita berzuhud terhadap dunia. Namun kita justru menyukainya. Ini sungguh besar dosanya.”¹⁴

Abu Utsman berkata, “Zuhud adalah hendaknya Anda meninggalkan dunia ini hina dimata kita, maka berpaling darinya akan menjadi mudah bagi diri kita.

¹² Fathullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia...*, 80 – 81.

¹³ Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Missi Suci Para Sufi* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), 61.

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin* (Surabaya : Gitamedia Press, 2003), 356.

Menurut Ibnu Khafif, pertama zuhud adalah adanya sikap tenang ketika berpisah dari harta milik. Dan dikatakan pula, zuhud adalah ketidak senangan jiwa pada dunia, dan melepaskan urusan hak milik itu.

Abdul Wahid bin Zaid memberikan penjelasan, zuhud adalah menjauhkan diri dari dinar dan dirham.

Abu Sulaiman ad-Darany juga mengatakan, zuhud adalah menjauhkan diri dari apapun yang memalingkan kita dari Allah SWT.

Ulama' Salaf berbeda pandangan soal zuhud. Sufyan ats-Tsaury, Ahmad bin Hanbal, Isa bin Yunus dan lain-lainnya menegaskan, bahwa zuhud didunia berarti membatasi angan-angan dan keinginan. Ungkapan ini sebagaimana mereka tegaskan, cenderung dipahami sebagai faktor-faktor sebab zuhud, sekaligus sebagai faktor pembangkit zuhud dan makna esensial yang mencakup disiplin zuhud itu sendiri.¹⁵

Meskipun banyak pendapat dan pengertian mengenai zuhud, akan tetapi pada dasarnya dia mempunyai persamaan makna yaitu tidak rakus kepada dunia, tidak serakah kepada dunia, tidak tamak kepada dunia, tidak panjang angan-angan terhadap dunia. Hatinya telah dimatikan terhadap dunia kecuali sekadar kebutuhan yang dapat menyampaikan orang menuju kepada ketenangan dan kesempurnaan ibadah. Orang yang berlaku zuhud hatinya tidak akan terpengaruh oleh kemewahan dunia bagaimanapun bentuknya. Hidupnya tidak mau berlebih-

¹⁵ Imam Al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf* (Surabaya : Risalah Gusti, 1997), 112.

lebih bila kebetulan Allah memberikan rizki banyak, maka kelebihan dari yang dibutuhkan dibagi-bagikan kepada orang yang membutuhkan atau kepada lainnya. Oleh sebab itu orang zuhud tidak berlebih-lebihan dalam berpakaian, tidak berlebih-lebihan dalam makanan dan tidak berlebihan dalam kesenangan, meskipun hal itu bisa dia lakukan.¹⁶

Dengan demikian zuhud tidak berarti sama sekali meninggalkan dan tidak boleh memiliki, akan tetapi lebih berarti, boleh memiliki namun tidak boleh mencintai. Sebab mencintai harta duniawi artinya mencintai benda yang sifatnya fana (yang mudah musnah dan sifatnya sementara). Harta sementara itulah, yang sering diperebutkan orang-orang bodoh, yang melahirkan ketamakan dan kebakhilan. Oleh karena itu dalam kehidupan shufiyah tidak boleh menyimpan benda sementara di dalam hati, karena tubuh manusia sifatnya fana dan ada pemiliknya, yakni Allah yang Maha Baqa'. Sedangkan perjalanan hidup manusia itu sendiri adalah dari alam yang menelusuri perjalanan itu.¹⁷

Oleh karena itu zuhud lebih berarti meninggalkan kecintaan yang berlebih-lebihan kepada dunia. Tidak memperhatikan kehidupan setelah mati. Perlu disadari bahwa dunia ibarat balok es, yang lama kelamaan akan mencair, betapa pun besarnya dan kokohnya balok-balok es tersebut. Sedangkan akhirat

¹⁶ Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Di Tengah-tengah Alam Materi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), 88 – 89.

¹⁷ Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman ...*, 106 – 107.

adalah ibarat batu pualam yang kokoh dan bertahan. Orang beriman akan memilih yang kedua dan melepaskan yang pertama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Tingkatan Zuhud dan Tanda-Tanda Zuhud Sejati (Zahid)

Menurut Al Hasan “Di hari kiamat kelak, manusia akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang, kecuali orang-orang zuhud. Ada orang-orang yang ketika di dunia sangat terhormat kedudukannya, namun di akhirat ia digantung dipapan salib dalam keadaan terhina. Maka janganlah kalian gusor dan tenanglah, jika hanya kalian dihina dalam perkara duniawi”. Apabila engkau tergoda oleh dunia dan dalam keadaan kuatir dan gelisah, maka itulah tandanya bahwa kehidupan dunia itu penuh was-was, selalu menimbulkan kegelisahan dan air mata.¹⁸

Perjalanan menuju keabadian (Allah Al Hag) sangat banyak hambatannya, apabila perjalanan itu selalu terikat dengan sifat kefanaan diri manusia. Keterikatan akan membuat kita tertatih-tatih meniti perjalanan, dan akan memberi banyak peluang bagi setan yang selalu mencapai kesempatan.

Hakekat zuhud disisi seorang sufi adalah ketenangan hati tentang apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya. Maka tenangkanlah hatimu apabila engkau telah mendapatkan anugerah dari Allah. Hendaklah engkau cukupkan pemberian itu dan nikmatilah dengan sabar dan syukur.

¹⁸ Ibid, 108.

Dengan demikian zuhud yang benar bukan karena kosongnya tangan dari memiliki harta dunia, namun zuhud yang hakiki adalah kosongnya hati dari mencintai benda dunia, meskipun kedua tangannya menggenggam harta dunia tersebut.

Menurut Abu Nasr as-Sarraji at-Tusi Zuhud ada tiga tingkatan yaitu :

1. Zuhud terhadap hal-hal duniawi. Inilah zuhud yang paling rendah, karena di dalam hati zahid (orang zuhud) sebenarnya masih ada keinginan pada hal keduniaan, hanya saja ia berusaha mengatasinya. Orang yang baru berada pada tingkat ini masih dalam keadaan bahaya, karena jiwanya masih dapat dikalahkan oleh dorongan nafsu yang rendah. Sehingga ia terjerumus ke dalam lubang kehinaan dan menjadi hamba materi.
2. Kezuhudan seseorang yang telah sanggup meninggalkan hal-hal keduniaan karena dipandang sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai, disamping kecenderungan hatinya yang senantiasa berupaya meraih keberagamaan yang lebih besar disisi Allah SWT. Zuhud pada tingkat ini dipandang sebagai zuhud tingkat menengah, karena zahid tidak lagi terpengaruh oleh hal-hal keduniaan.
3. Zuhud tingkat tertinggi ialah zuhud yang semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Pada tingkat ini, tidak terlintas lagi di dalam jiwa zahid hal-hal keduniaan, karena segala harta benda duniawi tidak lagi

memiliki nilai di hatinya. Ia hanya merasa tentram dalam makrifatnya kepada Allah SWT.¹⁹

Dan zuhudnya Rabi'ah Al-Adawiyah adalah zuhud yang terakhir (ketiga), karena ia selalu mendedangkan keridhaan Allah SWT.

Selain tingkatan orang-orang zuhud juga ada tanda-tanda seseorang yang menjalankan zuhud (zahid), ada yang berpendapat bahwa meninggalkan harta itu zuhud. Sebenarnya tidaklah seperti itu karena meninggalkan harta dan menimbulkan keburukan itu sangat mudah dilakukan oleh orang-orang yang dianggap bahkan miskin, lalu tekun beribadah. Dan ia mendapat pujian dan predikat sebagai zuhud. Kemudian ia merasa sangat senang dipuji. Hal yang demikian itu bukanlah yang dimaksudkan zuhud. Secara lahiriah mereka zuhud, namun secara batiniah Allah maha Tahu, bahwa jiwanya dipenuhi oleh sifat riya' dan ujub. Mereka mengikuti hawa nafsunya.

Oleh karena itu mengetahui zuhud itu adalah sukar. Bahkan mengetahui seseorang itu benar-benar zuhud pun sangat sulit. Yang penting adalah berpegang pada batin.²⁰ Dan tanda-tanda zuhud yang dirasakan dalam batin seseorang adalah :

1. Tidak merasa senang dengan hal-hal duniawi yang didapatnya, tidak bersedih atas hilangnya hal-hal keduniawian dari dirinya.²¹

¹⁹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Tematis...*, 310.

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' ...*, 358.

²¹ Fathullah Gulen, *Kunci-kunci ...*, 81.

2. Seseorang tidak risau jika dicela dan tidak berbangga hati jika dipuji.

Mendapat pujian atau hinaan sama saja dalam bersikap.

3. Merasa sangat cinta kepada Allah dan perasaan itu membuat

ketaatannya menjadi semakin kuat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

KONSEP RABI'AH AL-ADAWIYAH TENTANG ZUHUD

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebelum memasuki pembahasan yang lebih jauh perlu dikemukakan terlebih dahulu tentang riwayat hidup Rabi'ah Al-Adawiyah, karena dengan riwayat hidupnya itu akan dapat mengetahui sesuatu yang melatar belakangi perjalanan hidupnya.

A. BIOGRAFI RABI'AH AL-ADAWIYAH

Rabi'ah al-Adawiyah memiliki nama lengkap Ummu al-Khair bin Ismail al-Adawiyah al-Qisysiyah.¹ Ia lahir di Basrah sekitar tahun 95 atau 99 Hijriah / 717 dan 721 Miladiah.² Ada juga yang menyebutkan kelahiran Rabi'ah al-Adawiyah pada tahun 714 m.³

Pada malam lahirnya Rabi'ah al-Adawiyah ke dunia, tidak ada apapun yang pantas untuk menyambut kelahiran sang bayi. Ayahnya begitu miskin, hingga tidak ada lampu untuk penerangan ruangan. Juga tidak setetes minyak samin pun karena habis, ataupun sekerat roti untuk diberikan kepada sang bayi.

¹ Sururin, *Rabiah Al-Adawiyah Hubb Al-Ilahi : Evolusi Jiwa Manusia Menuju Mahabbah dan Makrifah* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 20.

² Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam 3* (Jakarta : Anda Utama, 1993), 973.

³ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawut* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), 171 – 172.

Ia mempunyai tiga orang putri. Maka putri yang keempat diberi nama Rabi'ah, yang berarti sesuai nomor urut kelahirannya, yang keempat.

Ayahnya bernama Ismail, beliau adalah seorang hamba Allah yang shaleh, yang telah berjanji kepada Tuhannya untuk tidak meminta apapun kepada hamba Allah yang lainnya. Namun akhirnya ia tetap pergi juga untuk mencari pertolongan memenuhi permohonan istrinya dan karena kasihan kepada anaknya. Ia pergi menuju rumah-rumah tetangga dan mengetuk pintunya, hendak meminta bantuan, tetapi tidak ada satu jawaban apapun dari balik pintu.⁴

Sang ayah pulang dengan perasaan sedih. Istrinya pun hanya bisa menangis. Sang ayah segera melaksanakan shalat dan bertasbih. Saat itu ia terserang kantuk hingga tertidur. Dalam tidurnya ia bermimpi didatangi oleh Nabi Muhammad SAW. dan bersabda,

“Janganlah bersedih hati ! sebab anak perempuanmu yang baru lahir ini adalah seorang suci yang agung, yang pengaruhnya akan dianut oleh tujuh ribu umatku”.

Kemudian Nabi bersabda lagi :

“Besok kirimkan surat kepada ‘Isa Zadzan, Amir kota Basrah, ingatkanlah bahwa Ia biasanya bershalawat seratus kali untukku dan pada malam jum’at

⁴ A.J. Siraaj – A.H. mahmud, *Perawan Suci Dari Basrah : Jenjang Sufisme Rabi'ah Adawiyah*, ter. M. Thabrani – M. Halabi Hamd (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2003), 3.

sebanyak empat ratus kali, tetapi malam jum'at ini Ia melupakanku, dan sebagai hukumannya Ia harus membayar denda kepadamu sebanyak empat ratus dinar".⁵

Ayah Rabi'ah terbangun dan menangis, Ia lalu bangkit dari tempat tidurnya dan langsung menulis surat serta mengirimkannya kepada Amir melalui pembawa surat pemimpin itu. Ketika Amir telah selesai membaca surat itu, Ia berkata :

“Berikan dua ribu dinar kepada orang miskin sebagai tanda terima kasihku, sebab Nabi telah mengingatkanku untuk memberi empat ratus dinar kepada orang tua itu dan katakanlah kepadanya bahwa aku ingin agar Ia menghadapku supaya aku dapat bertemu dengannya. Tetapi aku rasa tidaklah tepat bahwa orang seperti itu harus datang kepadaku, akulah yang akan datang kepadanya dan mengusap penderitaannya dengan jenggotku”.

Ismail Rabi'ah Al-Adawiyah, pulang ke rumah dan menemui istrinya seraya menyerahkan uang sejumlah empat ratus dinar, pemberian gubernur. Saat itu Ia menceritakan mimpinya, bahwa ia telah dikunjungi oleh Rasulullah SAW yang menyebarkan kedudukan Rabi'ah disisi Allah. Hilanglah kesedihan yang selalu menemani suami – istri itu. Namun keduanya tidak pernah merasa

⁵ Margaret Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan* ter. Jamilah Baraja (Surabaya : Risalah Gusti , 1999), 8.

membayangkan bahwa kelak putri mereka adalah orang yang pertama berbicara tentang cinta kepada Ilahi.⁶

Rabi'ah tumbuh di tengah kemuliaan, sederhana dan kesucian. Ayahnya seorang asketik, rendah hati, serta suka berpuasa, tidak mengagung-agungkan karunia yang diperolehnya, setia dalam kesabaran dan penuh cinta kasih. Dalam situasi demikian itulah Rabi'ah tumbuh.

Al - 'Aththar mengemukakan sebuah cerita mengenai pertumbuhan Rabi'ah Al-Adawiyah yang suci dan penuh ketakwaan, bahwa Rabi'ah telah mengenal halal haram pada saat memasuki usia bermain dan bercengkrama. Ia tumbuh bersama dengan cahaya Ilahi, dan telah menghafalkan Al-Qur'an serta senantiasa memelihara waktu shalat pada saat ia berada dalam usia yang masih belia.⁷ Dari ketiga saudara perempuannya Rabi'ah mempelajari sopan santun dan kesalehan. Bait-bait doa mereka mengisi telinganya, dan ia bergabung dalam pengajian dan peribadatan mereka.⁸ Ucapan tentang keadilan selalu diungkapkannya, ia tidak pernah menghinia seseorang, tidak pernah menampakkan ketidakpuasannya. Perilaku-perilaku baik selalu ada pada dirinya, dan dengan sadar, ia selalu menimbang kembali apa yang ia dengar mengenai ide-ide keagamaan dan dalam acara-acara pendekatan diri kepada Allah.

⁶ A.J. Sirraaj – A.H. Mahmuc, *Perawan Suci Dari ...*, 4-5.

⁷ Ibid., 8.

⁸ Widad El Sakkakini, *Pergulatan Hidup Perempuan Suci Rabi'ah Al-Adawiyah, Dari Lorong Derita Mencapai Cinta Ilahi* (Surabaya : Risalah Gusti, 1999), 6.

Berikut adalah pernyataan al-‘Aththar :

“Suatu ketika keluarganya telah duduk untuk menyantap makan malam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ketika akan menyantap satu suapan kemulutnya, Rabi’ah memandang kepada ayahnya seraya berkata : Wahai ayah ! Aku tidak mau menjadikan ayah sebagai orang yang akan menghalalkan sesuatu yang haram untuk memberiku makan”.

“Spontan sang ayah menahan tangannya dari menyentuh makanan. Ia telah dikuasai oleh amarah dan bertanya kepada Rabi’ah Al-Adawiyah, ‘Apakah pendapatmu, wahai Rabi’ah. Jika kita belum memperoleh sesuatu yang halal, apakah kita akan mengutamakan pada hal-hal yang haram ?”

“Rabiah Al-Adawiyah menjawab, ‘Wahai Ayah ! kami akan bersabar di dunia dalam keadaan kelaparan. Sebab hal itu lebih baik daripada kita bersabar diakhirat dalam menghadapi neraka ! ‘Sang Ayah merasa heran mendengar jawaban putrinya. Sungguh jawaban zuhud dan ahli ibadah”.⁹

Setiap saat Rabi’ah menghafal juz demi juz dalam Al-Qur’an dan mengaji dihadapan sang ayah, mengucapkan ayat demi ayat tersebut dengan hati-hati, penuh perhatian dan senang hati, air mata membasahi kedua pipi sang ayah dan

⁹ A.J. Siraaj – A. H. Mahmud, *Perawan Suci Dari ...*, 9.

ia berkata, “Tuhan, Engkau persiapkan jadi apakah gadis ini ? ia sungguh berbeda dengan anak-anak sebayanya...”.

Suatu malam Ismail tertidur ketika anaknya sedang menelaah Al-Qur'an dan ketika ia terbangun keesokan hari, anaknya masih tetap menelaah dengan rasa gembira, membungkus dirinya dengan pakaian tebal, menghadap ke Mekkah. Rabi'ah mengangkat tangannya dan kemudian mengusapkan ke wajahnya, seolah tahu bahwa takdir akan menyiapkan dirinya dalam ketabahan dan kesabaran menghadapi cobaan di masa datang.¹⁰

Masa remaja, yang kata sebagian orang merupakan masa yang indah dan bahagia, ternyata tidak berlaku bagi Rabi'ah. Masa-masa manis bersama ayah ibunya tidak dapat dinikmatinya lagi, karena dalam usianya yang relatif muda ayahnya telah berpulang ke Rahmatullah, disusul kemudian oleh ibunya.¹¹ Kepergian orang tuanya merupakan ujian bagi Rabi'ah, karena sang ayah merupakan tulang punggung keluarga, kemudian disusul ibunya tercinta. Betapapun cobaan yang dihadapi, Rabi'ah tetap tidak kehilangan pedoman. Sepanjang siang dan malam Rabi'ah selalu berdzikir dan tafakkur pada Allah SWT. Hanya kepada Allah sajalah ia berserah diri, mengadukan nasib dan mempersembahkan seluruh hidupnya.

Ketika kota Basrah mengalami kemarau, Rabi'ah Al-Adawiyah dan saudara-saudaranya meninggalkan gubuk, menyusuri jalan mencari sesuap nasi.

¹⁰ Widad El Sakkakini, *Pergulatan Hidup Perempuan ...*, 8.

¹¹ Sururin, *Rabi'ah Al-Adawiyah Hubb Illahi ...*, 27.

Nasib memisahkan Rabi'ah dengan saudara-saudaranya. Kini tinggalah dirinya, miskin dan sebatang kara.¹² Rabi'ah Al-Adawiyah sendiri jatuh ditangan seorang kejam yang melelangnya sebagai budak dengan harga beberapa dirham. Ketika seorang asing menghampirinya di jalan pada suatu hari, ia ketakutan dan berusaha melarikan diri tapi kemudian jatuh ke tanah serta pergelangan kakiknya patah. Dalam keadaan bersujud di lumpur, ia pun mengaku, “Ya Allah, aku ini orang asing, tanpa ayah dan ibu. Aku dijual sebagai budak dan kini pergelangan kakiku patah. Seklaipun demikian, aku tidak akan merasa sedih atas segala sesuatu yang menimpa diriku. Aku hanya ingin Engkau ridha kepadaku sehingga aku bisa mengetahui. Apakah aku sudah memperoleh keridhaan-Mu atau belum”. Kemudian ia mendengar suara ghaib, “Janganlah bersedih, sebab di akhirat kelak, engkau akan mencapai kedudukan yang begitu dibanggakan bahkan oleh mereka yang dekat kepada Allah di surga”.¹³

Mendengar suara tersebut, ia segera kembali kerumah tuannya. Sejak saat itu ia selalu berpuasa, melayani (berkhadam) tuannya, shalat menghadap Tuhannya dan mengetahui bahwa ia telah berada di dalam kebenaran dan bahwasanya Allah selalu menjaganya dan menerima munajatnya. Suara yang didengar Rabi'ah adalah titik awal perkembangan yang pasti dalam kehidupan rohaninya. Menurut Al-'Aththar, suatu malam, majikan Rabi'ah terbangun dan

¹² A.J. Siraaj – A. H. Mahmud, *Perawan Suci Dari ...*, 10.

¹³ Javad Nubakhsh, *Wanita-Wanita Sufi* (Bandung : Mizan, 1996), 27 – 28.

menyaksikan (mengawasi) di lubang pintu, ia melihat Rabi'ah sedang sujud dalam shalatnya, seraya berucap :

Tuhanku, Engkau senantiasa mengetahui bahwa hatiku selalu mengangankan ketaatan kepada-Mu, Engkau senantiasa mengetahui bahwa cahaya mataku ini dalam keadaan khidmah kepada-Mu. Seandainya urusan ini berada dalam kekuasaanmu, niscaya tak sesaat pun terlewatkan dari munajat kepada-Mu. Tetapi Engkau telah membiarkan diriku berada dalam pemeliharaan, makhluk yang tidak mau beribadah kepada-Mu".¹⁴

Disela-sela doa dan shalatnya, sang majikan menyaksikan lampu di atas kepalanya, tergantung pada rantai yang tidak berujung ! lampu itu bercahaya menerangi seluruh ruangan. Ketika mengamati cahaya tersebut, majikan Rabi'ah panik dan bangkit dari tempatnya. Akhirnya ia tidak dapat tidur karena memikirkan kejadian tersebut hingga pagi tiba.

Pagi itu juga ia memanggil Rabi'ah, "Hai Rabi'ah ! engkau kuberikan kebebasan. Jika engkau mau, engkau boleh tinggal disini dan kami semua adalah pelayanmu. Tapi jika engkau memilih untuk pergi, maka aku persilahkan engkau pergi kemana saja yang engkau sukai".¹⁵ Rabi'ah berpamitan untuk pergi lalu meninggalkan tempat dimana ia bekerja. Kemudian Rabi'ah pergi mengembara di padang pasir, ia menemukan tempat tinggal. Di tempat itu ia menghabiskan seluruh waktunya untuk beribadat. Menurut Al-Aththar Rabi'ah

¹⁴ A. J. Siraaj – A. H. Mahmud, *Perawan Suci Dari ...*, 14.

¹⁵ Ibid., 15.

mengikuti seorang peniup seruling yang berjalan berkeliling dimana ia menjadi seorang budaknya. Ia membangun tempat untuk mengasingkan diri dari melakukan pekerjaan-pekerjaan mulia disana.¹⁶

Sungguh, Allah telah memberikan karunia kepada Rabi'ah dengan kebebasan tersebut. Rabi'ah Adawiyah telah berjanji untuk hidup bebas dari kesenangan dunia, bebas dari gemerlap dunia yang diagungkan manusia. Ia hanya akan mengabdikan dirinya pada Tuannya, penciptanya, pencipta alam semesta.¹⁷

Rabi'ah menapaki hidupnya dilorong cahaya. Ia mendirikan sebuah gubuk disisi barat kota Basrah, tempat yang jauh dari bisingsnya kehidupan. Tempat tinggalnya ini tidak memiliki perabotan, selain sebuah gayung dan tempat tidur bulu kusut yang dijadikannya sebagai tempat berbaring sekaligus tempat shalat, serta sebuah tempat gantungan dari kayu Persia. Pada tempat gantungan itu tidak terdapat pakaian sehelaipun, karena Rabi'ah Adawiyah tidak mempunyai pakaian, selain menutupi badannya. Sedangkan tempat gantungan itu hanya digunakan untuk meletakkan kain-kain kafannya, dengan tujuan agar kain kafan itu tepat berada di depan matanya dan akan mengingatkannya pada kematian, setiap saat.¹⁸

¹⁶ Margaret Smith, *Rabi'ah Pergulatan ...*, 9 – 10.

¹⁷ A. J. Siraaj – A. H. Mahmud, *Perawan Suci dari ...*, 15.

¹⁸ Ibid., 19.

Rabi'ah telah menepati janjinya pada Allah untuk selalu beribadah pada-Nya sampai menemui ajalnya. Ia selalu melakukan shalat tahajud sepanjang malam hingga fajar tiba. Abdah Sinti Abu Syawwat adalah sahabat karib Rabi'ah, ia menceritakan bahwa setiap hari Rabi'ah selalu melakukan shalat dan beribadah. Bila fajar menyingsing ia tertidur sebentar. Dengan ibadah-ibadah yang dilakukan dapat mengangkat derajatnya, baik di dunia maupun di akhirat. Ibadah juga memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Dengan ibadah pula, wajahnya selalu kelihatan berseri-seri, karena orang yang selalu mendekatkan diri pada Allah SWT, dengan tahajud, akan mendapatkan limpahan cahaya Ilahi.¹⁹

Rabi'ah Al-Adawiyah menerima banyak lamaran untuk menikah tetapi ia tolak semua. Ia mengambil keputusan ini karena menurutnya, dengan tidak menikah itulah ia dapat melakukan pencarian tanpa ada hambatan. Meskipun demikian, rabi'ah tidak sampai mengharamkan pernikahan.²⁰ Pernikahan adalah Sunnah Islam dan Syariat Kehidupan. Islam telah menganjurkan menikah dalam berbagai bentuk anjuran. Kadang disebutkan bahwa pernikahan merupakan bagian dari sunnah para Nabi dan petunjuk para Rasul.

Rabi'ah tidak merasa senang sedikit pun kepada dunia. Ia telah disibukkan oleh Tuhan-Nya, dan seluruh wujudnya dipenuhi cinta Ilahi. Pada

¹⁹ Sururin, *Rabi'ah Al-Adawiyah ...*, 37 – 38.

²⁰ A. J. Siraaj – A. H. Mahmud, *Perawan Suci Dari ...*, 30.

waktu itu hidup membujang merupakan salah satu kriteria dari berbagai atribut kezuhudan.

Diantara orang-orang yang melamarnya yang dari kalangan sufi,serta ada pula dari orang biasa (ahli dunia). Rabi,ah Adawiah pernah di lamar oleh Abdul Wahid bin Zaid,seorang syeikh besar sufi yang terhormat. Saat menemui Rabi,ah Al-Adawiyah, ia di diamkan saja berhari-hari hinga teman-temannya memintakan izin kepada Rabi,ah Al-Adawiyah agar diizinkan masuk.

Abdul Wahid diizinkan masuk, namun belum sempat mengutarakan maksudnya dengan lisan secara langsung, Rabi'ah mendahului mencecarnya dengan pertanyaan, “Wahai ahli syahwat ! carilah ahli syahwat wanita yang sama denganmu. Alat syahwat apakah yang telah engkau lihat pada diriku ?”²¹

Laki-laki lain yang mengajukan lamaran kepadanya adalah Muhammad bin sulaiman al-Hasyimi, seorang Amir Abbasiyah. Ia mengajukan mahar perkawinan sebesar seratus ribu dinar dan menulis surat kepada Rabi'ah bahwa Ia memiliki pendapatan sebanyak sepuluh ribu dinar tiap bulan dan akan memberikan semuanya kepada Rabi'ah. Tetapi dijawab oleh Rabi'ah, “Aku sungguh tidak merasa senang bahwa engkau akan menjadi budakku dan semua milikmu akan engkau berikan kepadaku, atau engkau akan menarikku dari Allah meskipun hanya untuk beberapa saat.”²²

²¹ Ibid., 32 – 33.

²² Margaret Smith, *Rabi'ah ...*, 14.

Setelah surat itu sampai ke tangan Rabi'ah Al-Adawiyah, ia menulis surat jawaban sebagai berikut :

“ Amma Ba'du. Sesungguhnya sikap zuhud terhadap dunia adalah kesenangan badan. Sedangkan cinta kepada dunia akan mewarisi kedukaan dan kesedihan. Maka persiapkanlah urusanmu, arahkan kepada tujuan terakhirmu di akhirat. Jadilah orang selalu berwasiat kepada dirimu. Janganlah engkau menjadikan tokoh-tokoh terkemuka menjadi penasehat-penasehatmu, sebab mereka akan berbagi harta peninggalanmu. Berpuasalah sepanjang tahun. Jadikan kematian sebagai hari rayamu. Mengenai diriku, andai saja Allah menganugerahkan kepada diriku seperti yang Dia anugerahkan kepadamu, bahkan ditambah berlipat ganda, maka hal itu tidaklah menyenangkan diriku, yang lantas membuatku terlena dari Allah sekejap mata pun ! Wassalam”.²³

Suatu hari Rabi'ah Al-Adawiyah pernah ditanya, “kenapa engkau tidak menikah ? Jawabnya, “Ada empat perkara yang menjadi sebab pernikahan terasa berat bagiku. Jika ada orang yang bisa menemukan jawaban dan mampu memecahkannya niscaya aku mau menikah. “Si penanya berkata, “Apakah keempat hal itu ?”

²³ A. J. Siraaj – A. H. Mahmud, *Perawan Suci ...*, 34.

1. Jika aku mati, apakah aku keluar dari dunia ini dalam keadaan Islam, ataukah kafir ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Jika malaikat Mungkar dan Nakir bertanya kepadaku, apakah aku bisa menjawabnya atau tidak ?

3. Jika aku mati, apakah aku akan menerima kitab catatan amal dengan tangan kanan, ataukah dengan tangan kiri ?

4. Jika aku mati, apakah aku akan masuk surga ataukah masuk neraka ?²⁴

Si penanya berkata, “Aku tidak tahu sedikitpun tentang hal-hal yang engkau pertanyakan itu. Pengetahuan tentang hal itu hanya ada pada Allah !” Rabi’ah lalu berkata lagi, “Jika demikian halnya, aku tetap saja aku bersusah hati menghadapinya. Lalu bagaimana mungkin aku masih memerlukan kawin dan merasa puas”.

Jadi Rabi’ah A’-Adawiyah adalah sosok yang mempunyai kehati-hatian yang khusus, yang dilindungi dengan tabir keikhlasan, yang dinyatakan dengan api kerinduan, yang dibakar oleh kedekatan dan bara cinta, yang fana’ dalam perjumpaan. Rabi’ah Al-Adawiyah adalah bagaikan Maryam kedua, seorang perawan sepanjang hidup, yang murni dan bersih.

Pada saat keberangkatannya dari dunia ini makin dekat, ia memanggil pembantunya “Abda b nti Abi Syuwal, dan berkata kepadanya, “Wahai ‘Abda, jangan beritahu orang lain bahwa kematianku telah dekat, apabila saatnya tiba

²⁴ Ibid., 35 – 36.

tutuplah aku dari ujung rambutku hingga kaki dengan kain ini”. Maka pada ia meninggal, ditutupnya tubuh yang rentan dengan kain itu dan sebuah kain selendang dari wol yang selalu dipakainya. Abda mengisahkan bagaimana ia bersua dengan Rabi’ah dalam mimpi, kira-kira setahun setelah kematiannya. Dan ia mengenakan jubah sutera berwarna hijau dengan hiasan bordir benang emas dan kain selendang sutera brokat yang tidak pernah dilihat oleh ‘Abda sebelumnya di dunia ini, lalu ‘Abda menegurnya, “Wahai Rabi’ah engkau kemanakan kain kafan dan selendang sutera yang engkau kenakan pada saat kematianmu ?” dan Rabi’ah menjawabnya, “semua itu diambil dariku dan diganti dengan apa yang engkau lihat dan pakaian yang aku kenakan sebagai kain kafan telah dilipat, disegel dan dibawa oleh malaikat, sehingga pakaianku akan lengkap sudah pada saat Hari Kebangkitan nanti”. ‘Abda berkata kepadanya, “Apakah engkau melakukan hal-hal sebagaimana hari-harimu di dunia ?” Lalu menjawab, “Apakah itu dapat dibandingkan dengan rahmat Allah kepada orang-orang suci-Nya ?”²⁵

Menurut Al-Aththar, ketika tiba saatnya untuk meninggalkan dunia fana ini, orang yang menunggunya meringgalkan kamar Rabi’ah dan menutupnya dari luar. Setelah itu mereka mendengar suara yang berkata : “Wahai jiwa yang damai, kembalilah pada Tuhanmu dengan bahagia”.

²⁵ Margaret Smith, *Rabi’ah ...*, 50 – 51.

Sebagaimana dalam firman Allah surat Al-Fajr ayat 27 – 30, yang berbunyi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً. فَادْخُلِي فِي عِبَادِي

وَادْخُلِي جَنَّتِي (الفجر : ٢٧-٣٠)

Artinya : “ Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya maka masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku”. (QS. Al-Fajr : 27 – 30).²⁶

Mengenai tahun wafatnya dan Rabi’ah dan tempat penguburannya, banyak terjadi perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah. Dari pendapat yang ada, mayoritas meyakini tahun 185 H sebagai tahun wafatnya Rabi’ah, sedangkan tempat penguburannya, mayoritas ahli sejarah mengatakan bahwa kota kelahirannya sebagai tempat menguburkannya.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. KARYA-KARYA RABI’AH AL-ADAWIYAH

Mengenai karya-karya Rabi’ah Al-Adawiyah memang tidak ada karena dia sendiri tidak pernah menulis buku-buku. Tapi walaupun tidak pernah menulis sebuah buku dia sering melantunkan syair-syairnya.

²⁶ Al-Qur’an, 89 : 27 – 30.

²⁷ Sururin, *Rabi’ah Al-Adawiyah ...*, 44.

Diantara senandung cinta Rabi'ah Al-Adawiyah, ketika malam tiba, ia

bersenandung :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 “Ya Allah, kekasihku !

Telah gemerlapan sinar bintang-gemintang di langit.

Mata-mata manusia pun telah terpejam.

Pintu-pintu istana telah terkunci,

Dan setiap pencinta telah menyendiri dengan yang dicintainya,

Maka inilah cintaku hadir lekat dihadirat-Mu !”

Tatkala fajar mulai menyingsing di ufuk timur, Rabi'ah Al-Adawiyah

bersenandung cinta :

“Ya Allah, kekasihku !

malam telah berlalu,

dan siang kan datang.

Aku gelisah !

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kauterimakah amalan malamku, hingga membuatku suka ?

Atau kau tolakkah sehingga membuatku duka ?

Demi kemaha agungan-Mu,

Inilah yang kan kuperbuat selama kau beri hayat,

Kiranya kau usir cintaku dari pintu rahmat-Mu,

Maka akupun takkan mau pergi,

Cintaku kepada-Mu telah terpatri dalam hatiku”.

Dalam sebuah syair yang indah. Rabi'ah Al-adawiyah menyenandungkan cintanya :

Aku mencintai-Mu dengan dua cinta

Cinta karena diriku dan karena diri-Mu.

Cinta karena diriku adalah

Keadaanku senantiasa mengingati-Mu.

Dan cinta karena diri-Mu ada ah

Keadaan-Mu menyingkap tabir dan kulihat-Mu”.

Pujianku ini – itu, bukanlah untukku,

Melainkan semua pujian tersanjung untuk-Mu”.

Kerinduan dan kepasrahan Rabi'ah Al-Adawiyah kepada Allah yang dicintainya sepenuh jiwa dan raga, menjadikannya segala perasaan dan ingatan hanya tertuju kepada Nya.

Hal ini ia senandungkan dalam satu syairnya :

Ya Allah, kekasihku !

Tenggelamkanlah aku dalam mencintai-Mu,

Sehingga tiada sesuatupun yang merintangiku, dari mencintai-Mu”.

Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah bukanlah sembarang cinta, melainkan hanya cinta berbasiskan iman. Yang ia cintai hanyalah Allah SWT. Ia menyatu dengan-Nya dalam cinta. Ia dengan-Nya seakan tak terpisahkan lagi dan saling bercengkrama. Ia bersenandung cinta :

“Kujadikan Engkau teman bercakap dalam hatiku,

Biarlah jisimku bercakap dengan yang duduk.

Jisimku biarlah bercakap dengan teman duduk yang menyenangkan,

isi hatiku, hanyalah untuk-Mu yang menyenangkan !”

Dalam syair yang lain, Rabi’ah Al-Adawiyah bersenandung cinta pula :

“Wahai buah hatiku, hanya Engkau yang kukasihi,

Ampunilah daku yang berdosa dan terus datang menemui-Mu.

“Engkaulah harapanku, kebahagiaanku, dan penenang hatiku,

Hatiku telah menolak cinta dari selain-Mu !”

Selain syair-syair di atas ada syair-syair Rabi’ah Al-Adawiyah yang melukiskan tentang konsep zuhud yang dimotivasi cinta adalah :

“Wahai Tuhan ! Apa pun bagiku dunia yang Engkau karuniakan kepadaku, berikanlah semuanya kepad musuh-musuh-Mu dan apa pun yang Engkau akan berikan kepadaku kelak diakhirat, berikan saja pada teman-teman-Mu. Bagiku, Engkau pribadi sudah cukup”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. CERITA-CERITA KEAJAIBAN RABI’AH AL-ADAWIYAH

Di antara karamah-karamah (keajaiban) Rabi’ah Al-Adawiyah adalah sebagai berikut :

1. Dikisahkan pada suatu malam, seorang pencuri memasuki rumah Rabi’ah bermaksud mengambil cadarnya. Pada saat akan meninggalkan rumah kecil itu, si pencuri tersebut tidak menemukan jalan dimana semula ia masuk. Lalu diletakkan barang curiannya tadi. Secara mengejutkan ia menemukan pintu

keluarnya dan pencuri itu mengambil barang milik Rabi'ah lagi. Tetapi ia kehilangan jalan itu lagi. Pencuri itu mengulang-ulang perbuatannya sebanyak tujuh kali. Lalu dari sebuah sudut terdengar suara, "Wahai manusia, jangan Engkau persulit dirimu sendiri. Perempuan ini telah mempercayakan dirinya kepada kami selama bertahun-tahun. Setanpun tidak berani mendekatinya, apalagi seorang manusia seperti dirimu ini, hai pencuri ! jika seorang sahabat sedang tertidur maka yang lain akan menjaga".²⁸

2. Ada dua orang Syeikh (ulama' besar) datang mengunjungi rumah Rabi'ah. Kedua orang itu dalam keadaan lapar yang sangat, mereka mengatakan, "mungkin ia akan memberikan makanan kepad akita, sebab makanannya selalu didapat dengan cara yang halal". Ketika mereka duduk, di hadapan mereka telah terbentang selebar kain bersih yang di atasnya terdapat sebuah piring berisi dua potong roti. Hati mereka merasa senang sekali. Sebelum kedua ulama itu menyantapnya tiba-tiba datang seorang pengemis. Yang meminta makan kepada Rabi'ah. Lalu diberikannya dua potong roti tadi kepada pengemis itu. Tampak di wajah kedua Syeikh itu rasa kecewa dan mereka tidak dapat berkata apa pun. Selang beberapa saat, datang seorang budak perempuan membawa delapan belas potong roti dan berkata, "Tuanku mengutus aku untuk mengirim ini kepadamu, wahai Rabi'ah". Rabi'ah

²⁸ Margaret Smith, *Rabi'ah ...*, 38.

menerimanya lalu menghitung semua roti tadi, dan berkata, “Aku rasa tuanmu tidak mengirim semua ini untukku”. Apa pun yang dikatakan oleh budak tadi, Rabi’ah tetap tak mau mendengarnya dan hanya mengambil 2 potong roti itu. Lalu budak itu kembali ke rumah tuannya sambil meninggalkan dua potong roti dan menaruh di piring Rabi’ah. Sepeninggal budak itu Rabi’ah menghitung roti-roti itu ternyata berjumlah 20 potong. Lalu Rabi’ah berkata kepada kedua Syeikh itu. “Inilah yang engkau minta,” sambil menghidangkannya kepa mereka berdua yang terheran-heran melihat peristiwa yang baru saja terjadi. Lalu mereka bertanya, “Apa rahasia semua ini ? kita tadi menginginkan rotimu yang tersaji 2 potong, lalu engkau memberikannya kepada seorang pengemis. Setelah itu engkau mendapat delapan belas potong roti dan engkau hanya mengambil 2 potong saja sedang sisanya engkau kembalikan. Bagaimana dapat menjadi 20 potong begini ?”²⁹

3. Rabi’ah Al-Adawiyah pernah menanam tumbuhan. Lalu hinggaplah belalang pada tanamannya. Rabi’ah Al-Adawiyah berkat, “Ya Tuhanku, rezekiku telah Engkau tutupi. Jika Engkau menghendaki, maka berikanlah makanan ini kepada musuh-musuh-Mu atau kepada kekasih-kekasih-Mu. Lalu si belalang terbang meninggalkannya seperti tidak terjadi sesuatu”.³⁰
4. Suatu hari, Rabi’ah Al-Adawiyah melakukan perjalanan haji ke Ka’bah. Ia memiliki seekor keledai untuk membawakan barangnya. Tapi keledainya

²⁹ Ibid., 39.

³⁰ A. J. Siraaj – A. H. Mahmud, *Perawan Suci ...*, 212.

tidak mau beranjak, ketika itu seseorang dalam rombongan berkata, “kami bisa membawakan barang-barangmu di atas tunggangan kami. “Rabi’ah lalu berkata, “ketika aku datang ke sana, aku tidak tergantung kepada kalian. Aku hanya bergantung pada keyakinanku kepada Allah, jadi silahkan kalian pergi”. Kemudian Rabi’ah berdo’a : “Ya Tuhanku ! seperti inilah perbuatan para raja terhadap hamba-hambanya yang lemah ? sungguh Engkau telah mengundanku untuk berziarah ke rumah-Mu. Kini Engkau membiarkan keledaiku berhenti di padang gurun, dan membiarkan diriku di tempat sunyi sendirian”. Begitu selesai berdo’a lalu keledai itu hidup dan Rabiah meletakkan barangnya di atas punggung keledai dan meneruskan perjalanan, hingga kemudian bergabung dengan rombongan”.³¹

5. Suatu hari, pelayan Rabi’ah menyiapkan sup karena sudah lama ia dan Rabi’ah belum pernah makan. Karena memerlukan bawang, ia mengajukan usul kepada majikannya untuk minta ketetangganya. “Empat puluh tahun”, jawab Rabi’ah, “telah berlalu sejak aku bersumpah kepada Allah, Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, tidak akan meminta sesuatu apapun dari seseorang kecuali kepada-Nya. Pergi dan carilah bawang”. Tiba-tiba, seekor burung terbang menyambar dari langit dan melemparkan bawang-bawang yang sudah dikupas ke dalam wajan penggorengan. “Mungkin ada unsur tipu daya

³¹ Ibid., 215 – 216.

dalam hal ini”. Ujar Rabi’ah. Sambil menyingkirkan sup itu seluruhnya, ia pun makan roti kering saja.³²

6. Suatu hari, Rabi’ah pergi ke gunung, dan gerombolan binatang buas, kambing dan tusa mengerumuni sambil menatapnya. Akan tetapi, ketika Hasan Al-Bashri tiba-tiba muncul, mereka semua bubar dan lari ketakutan. Merasa begitu gusar oleh peristiwa ini, Hasan bertanya kepada Rabi’ah, “Mengapa mereka bersahabat denganmu dan lari menjauhiku?”. “Engkau makan apa hari ini?” tanya Rabi’ah. “Hanya air kaldu,” jawab Hasan. “Hah, engkau makan lemak mereka, itulah sebabnya mereka takut kepadamu”.
7. Sekelompok orang pernah datang kepada Rabi’ah dan melihat bahwa ia memotong daging dengan giginya. “Engkau tidak punya pisau?” tanya mereka. “Aku sangat takut pada perpisahan,” ujar Rabi’ah, “Sehingga aku tidak pernah punya pisau”.
8. Pada suatu ketika Rabi’ah sedang berada di tepi sebuah sungai, Hasan membentangkan tikar shalatnya di atas air dan berkata, “Wahai Rabi’ah, mari kita bersama-sama shalat dua rakaat, “sambil menjaga keseimbangan agar tidak tenggelam. Rabi’ah berkata ; “Wahai Hasan, perlukah kita mencari ketenaran dunia melalui kemampuan spiritual? memang ini diperlukan oleh orang-orang semacam dirimu, disebabkan oleh kelemahan dan kesombonganmu”. Lalu Rabi’ah melemparkan tikarnya ke udara dan terbang

³² Javad Nurbakhsh, *Wanita-wanita ...*, 9.

di atasnya sambil berkata, “Marilah kita naik dan terbang agar orang-orang dapat melihat kita”. Tetapi Hasan merasa bahwa ungkapan itu hanya untuk menyindir dirinya dan ia pun hanya diam saja. Rabi’ah merasa telah melukai hati sahabatnya, lalu ia berusaha menghiburnya sambil berkata, “Wahai Hasan, itulah yang telah engkau lakukan, ikan dapat melakukan hal yang sama dan begitu juga dengan yang aku lakukan, aku dapat terbang”.³³

Apa yang disebutkan di atas adalah karamah yang dimiliki Rabi’ah tapi Rabi’ah sendiri menyangkal akan adanya kekuatan supranatural yang ada pada dirinya dan sangat mencemaskan untuk menghindari adanya pemanfaatan reputasi karamah-karamah itu. Pada suatu saat pernah terjadi percakapan antara Rabi’ah dengan salah satu keponakannya, Zulfah binti ‘Abdul wahid, dimana ia menyebut Rabi’ah dengan bibi. Jika keduanya memiliki hubungan darah asli, sungguh sangat menarik, karena hanya Zulfah lah yang pernah disebut sebagai keluarga Rabi’ah, dimana sebelumnya tidak pernah disebutkan riwayat hidupnya. Tetapi sebutan “bibi” dan “keponakan” dalam kebudayaan Timur sering disebutkan meskipun tidak memiliki pertalian keluarga. Zulfah menceritakan pengalaman bersama Rabi’ah sebagai berikut :

“Aku menegur Rabi’ah, bibi, mengapa engkau tidak mau menemui pengunjung yang datang ke rumahmu ? Rabi’ah menjawab, Aku takut jika aku mati nanti banyak orang yang menceritakan apa yang tidak pernah aku bicarakan

³³ Margaret Smith, *Rabi’ah ...*, 42.

atau yang tidak pernah aku lakukan. Aku takut tidak dipercaya lagi. Dikatakan bahwa mereka sering menemukan uang dibawah tikar shalatku dan bahwa aku sering memasak tanpa menggunakan api. Aku katakan, mereka sering menceritakan bahwa engkau sering menemukan makanan dan minuman dirumahmu, dan ia mengatakan, wahai anak saudaraku, jika aku menemukan barang yang demikian itu maka engkau tidak akan menyentuhnya atau meletakkan tanganku diatasnya, tapi biar kukatakan kepadamu bahwa aku membeli semua keperluanku dan aku diberkati untuk semua itu”³⁴

Dengar karamah-karamah tersebut menunjukkan bahwa Allah sangat meyakinkan hamba-Nya baik kepada musuh maupun sahabat-Nya, dan karamah-karamah itu diberikan oleh Allah kepada Rabi’ah untuk menunjukkan bahwa Allah memberikan berkah kepadanya.

D. AJARAN-AJARAN TASAWUF RABI’AH AL-ADAWIYAH

1. Malabahn

Secara umum mahabbah (cinta kepada Allah) adalah satu gejala emosi yang tumbuh dan bergelora dalam jiwa dan hati manusia, diikuti oleh rasa keinginan dan hasrat yang keras dan meluap terhadap sesuatu hal, yakni Allah SWT.³⁵

³⁴ Ibid., 43 – 44.

³⁵ Moh. Amin, *Sepuluh Induk Akhlak Terpuji : Kiat Membina dan Mnegembangkan Sumber Daya Mamusia* (Jakarta : Kalam Mulia, 1997), 52.

Mencintai Allah adalah tujuan paling utama dari semua tingkatan dan puncak tertinggi dari tingkat pendak an jiwa. Tidak ada lagi jenjang setelahnya melainkan hanya buah dari cinta te-sebut yakni rindu, betan bersamanya dan ridho. Tidak ada jenjang pendakian sebelum mahabbah kepada Allah kecuali merupakan permulaannya, seperti : taubat, sabar dan zuhud.

Sedangkan definisi cinta menurut para sufi adalah, menurut Al-Qusyayri cinta sebagai kecenderungan hati yang telah diracuni oleh cinta, pilihan sang kekasih terhadap hamba-hamba, keharmonisan dengan sang kekasih, penghapusan semua kualitas dari pecinta, penegakan esensi Sang Kekasih (Allah), dan akhirnya terjalinlah hati sang pecinta itu dengan kehendak Ilahi.

Menurut al-Junaya cinta sebagai, peleburan di dalam keagungan sang kekasih dalam wahana kekuatan cinta sang pecinta. Sebagai perubahan makhluk ke dalam bayang-bayang yang sama, hingga dua menjadi (dalam) satu (manunggal).

Mahabbah menurut Rabi ah Al-Adawiyah adalah cetusan perasaan rindu dan pasrah kepada Allah. Seluruh ingatan dan perasaan, hanya tertuju kepadaNya semata, dan tidak terbagi-bagi kepada yang lain. Rasa cinta yang menyelinap dalam lubuk hati yang paling dalam, menyebabkan si empunya cinta rela mengorbankan hidupnya hanya untuk yang dicintai.³⁶

³⁶ Noer Iskandar Al-Barsany, *Tasawuf Tarekai dan Para Sufi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 146.

Sebagaimana disebutkan oleh Harun Nasution, al-Mahabbah dimaksud adalah :

- a. Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan-Nya.
- b. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi (Allah SWT).
- c. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dicintainya (Allah SWT).

Dengan konsep Mahabbah yang demikian itu, maka menurut al-Ghazali, seorang hamba akan dapat meraih apa yang disebut ma'rifat. Ini berarti Mahabbah merupakan satu maqam tersendiri menuju ma'rifat kepada Allah. Dan terbukti Rabi'ah Al-Adawiyah dengan konsep Mahabbahnya dapat mencapai derajat ma'rifat atau derajat yang amat tinggi di sisi Tuhannya. Meluaplah dari hatinya rasa cinta yang mendalam kepada Allah SWT, dan Dia pun mencintai hamba-Nya yang mencintai-Nya seperti Rabi'ah Al-Adawiyah.³⁷

Cinta dan gairah Rabi'ah kepada Allah sangat mendalam, hingga tidak ada satu pun ruangan yang tertinggal dari hati atau pikirannya untuk pikiran atau kepentingan lain. Ia tidak menika, dan dunia tidak ada artinya baginya. Ia menutup jendela kamarnya dimusim semi tanpa melihat keluar pada bunga-bunga, namun larut dalam kontemplasi kepada yang meliputi semuanya, Sang khaliq. Kepada Tuhan, dalam bahasa puitis, dia ungkapkan :

“ O kekasih hatiku, aku tidak mempunyai sesuatu pun seperti Engkau

³⁷ Ibid., 147.

Maka dihari ini, kasihnilah para pendosa yang datang kepada-Mu

O Harapan-ku, Sandaranku, dan kegembiraanku

Hati ini tidak dapat mencintai apa pun kecuali Engkau".

Bagi Rabi'ah, satu-satunya yang penting dan berarti baginya adalah kekhusyukan dalam melebur dirinya dengan Allah, meletakkan semua harapannya pada Tuhan dan meleburkan dirinya dalam puji-Nya. Shalat malam baginya menjadi percakapan yang manis dan membahagiakan antara ia dan kekasihnya.³⁸

2. Sabar (Shabr)

Kesabaran adalah salah satu jenjang (kedudukan) dalam agama. Kesabaran merupakan salah satu tingkat yang dilalui kaum suluk. Orang-orang yang beriman, yang benar keimanannya, mereka selalu bersikap sabar, pada saat senang maupun pada saat susah.

Menurut Imam Al-Ghazali, hakikat sabar ialah tahan menderita gangguan dan tahan menderita ketidaksenangan orang. Siapa yang mengeluh dari buruknya kelakuan orang lain, hal yang demikian menunjukkan atas buruknya kelakuan sendiri, karena budi pekerti yang baik adalah sanggup menderita yang tidak disenangi.³⁹

³⁸ Syaikh Fadhalla Haeri, *Jenjang-jenjang Sufisme* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 170.

³⁹ Moh. Amin, *Sepulu Induk ...*, 41.

Menurut Al-Hujwiri, kesabaran itu ada 2 macam :

- a. Kesabaran terhadap ketidak beruntungan dan penderitaan.
- b. Kesabaran terhadap segala sesuatu yang oleh Allah telah diperintahkan ataupun dilarang untuk dilakukan.⁴⁰

Menurut Abu Darda', "Tunas keimanan adalah kesabaran". Sebagian ahli ma'rifat membagi sabar menjadi 3 jenjang (kedudukan) yaitu :

- a. Meninggalkan syahwat (kesenangan dunia), dan ini adalah tingkatan kaum al-Ta'ibun (orang-orang yang bertaubat).
- b. Bersikap ridha terhadap apa yang telah ditentukan (ditakdirkan) oleh Allah, dan ini adalah tingkatan kaum al-Zahidun (orang-orang zuhud).
- c. Cinta terhadap apa yang akan diperbuat oleh Tuhannya, dan ini adalah tingkatan al-Shiddiqun (orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya).⁴¹

Sebagaimana firman Allah surat Al-Nahl ayat 96, yang berbunyi :

وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مِنَّا إِن كَانُوا يَعْلَمُونَ (التَّحْلِيلُ : ٩٦)

Artinya : “ Dan sungguh kami akan membalas orang-orang yang telah bersabar, pahala mereka lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. Al-Nahl : 96).⁴²

⁴⁰ Margaret Smith, *Rabi'ah ...*, 66.

⁴¹ A. J. Siraaj – A. H. Mahmud, *Perawan Suci ...*, 62 – 63.

⁴² Al-Qur'an, 16 : 96.

Surat Ali-Imron ayat 200, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا الصَّبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (ال عمران : ٢٠٠)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : “ Ha orang-orang yang beriman ! Bersabarlah kalian, dan

kuatkanlah kesabaran kalian, dan tetaplah bersiap siaga (di

perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar

kalian beruntung”. (QS. Ali Imran : 200).⁴³

Rabi’ah Al-Adawiyah adalah termasuk golongan orang-orang yang sabar.

Hal ini dapat diketahui dengan jelas dalam setiap rentang kehidupannya, bahkan pada saat ia di usia kecil. Ketika itu ia sedang duduk bersama dengan keluarganya pada saat makan malam. Semua anggota menikmati makanan yang ada dihadapan masing-masing, kecuali Rabi’ah Al-Adawiyah. Sang ayah bertanya kepadanya, “Kenapa engkau tidak makan wahai Rabi’ah ?”.

Ia menjawab, “Saya tidak mengetahui, wahai ayah, apakah makanan ini halal atau haram. “Ayahnya terkejut mendengar perkataannya, dan ia segera bertanya, “Bagaimana menurutmu, wahai Rabi’ah, jika kita tidak mendapatkan barang yang halal, yang bisa kita makan ? Apakah kita akan mengambil yang haram ?”.

Rabi’ah berkata, “kita akan bersabar di dunia menahan lapar kita, sehingga kita tidak perlu lagi bersabar menahan siksa api neraka di akhirat kelak”.

⁴³ Ibid., 3 : 200.

Pada suatu hari sufyan al-Tsauri mengunjunginya, pada saat ia sedang sakit. Lalu Sufyan al-Tsauri berkata kepada-Nya, “Berdoalah kepada Allah, semoga Dia akan meringankan rasa sakitmu”. Rabi’ah Al-Adawiyah berkata, “wahai Sufyan al-Tsauri menyahut, ‘Dialah Allah SWT’”. Rabi’ah Al-Adawiyah lalu berkata, “Jika sudah menjadi kehendak Allah untuk mengujiku dengan cobaan ini, maka bagaimana mungkin aku berani berhadapan dengan-Nya dengan berpura-pura tidak mengetahui kehendak-Nya.

3. Bersyukur (Syukr)

Bersyukur adalah kualitas pelengkap bagi tahap kesabaran, yaitu sikap atas semua kebaikan Allah terhadap hamba-Nya. Sebagaimana kualitas-kualitas lainnya yang harus dicapai pada tahap-tahap berbeda di dalam jalur mistik, bersyukur ini terdiri elemen-elemen iman, perasaan dan tindak – tanduk. Sebagaimana firman Allah surat Ibrahim ayat 7, yang berbunyi :

وَإِذ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (إبراهيم: ٧)

Artinya : “ Dan (Ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan : sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah (ni’mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari

(ni'matku), maka sesungguhnya azab-ku sangat pedih”.

(QS. Ibrahim : 7)⁴⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah juga berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 74 :

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَّهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَّبِعُوا مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ

فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَمَلِينَ (الزُّمَرُ : ٧٤)

Artinya : “ Dan mereka mengucapkan : segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga dimana saja yang kami kehendaki. Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Az-Zumar : 74).⁴⁵

Jadi dalam menjalani penderitaan itu kita harus bersyukur, sebab mungkin penderitaan itu lebih besar artinya, mungkin keadaan spiritual kita jauh lebih buruk dari penderitaan itu, dalam segala hal semua penderitaan yang sifatnya sementara itu lebih kecil jika dibandingkan dengan ketidakberhargaan kita, dan akhirnya, semua ini datangnya dari Allah Sendiri dan atas kehendak yang suci.

Seperti halnya yang dicontohkan oleh Rabi'ah Al-Adawiyah selain mengajarkan, ia juga menjalankan kualitas syukur ini. Ia banyak menghabiskan

⁴⁴ Ibid., 14 : 7.

⁴⁵ Ibid., 39 : 74.

waktunya dengan ibadat kepada Allah atas segala kebaikan-Nya kepada dirinya, dan dalam doa-doanya selalu penuh dengan ucapan syukur ini.

“Telah Engkau beri aku kehidupan ini dan Engkau adalah Maha Agung,” adalah doa-doa yang sering ia ucapkan, dan lagi ia sering mengucapkan doa sebagai berikut, “Betapa banyak nikmat, kabaikan, rahmat dan pemberian yang telah Engkau limpahkan kepadaku.

4. Ar-Ridha

Ridha (kerelaan untuk menerima ketentuan dari Allah) adalah salah satu buah dari Mahabbah (cinta), dan ia merupakan kedudukan (jenjang) tertinggi para malaikat al-Muqarrabun. Sedangkan al-Nafs al-Radhiyah (Jiwa yang tenang) adalah jiwa yang mulia, yang ridha terhadap apa yang telah dibagikan oleh Allah, ridha terhadap apa yang telah menjadi Qadha dan Qadar Allah.

Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi :

جزؤهم عند ربهم جنت عدن تجري من تحتها الأنهار حلدين فيها أبدا رضي الله عنهم

وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (البينة : ٨)

Artinya : “ Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah

(balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhan-nya”. (QS. Al-Bayyinah : 8).⁴⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ketika Rabi'ah Al-Adawiyah ditanya, “Bilakah seorang hamba dipandang

Ridha ? “Ia menjawab, “Apabila ia merasakan penderitaan sama dengan anugerah nikmat”.⁴⁷ Rabi'ah Al-Adawiyah telah ridha sepenuhnya kepada Tuhan sang pencipta. Sungguh ia telah ridha selamanya, suatu keridhaan yang seandainya diketahui oleh manusia, niscaya kita tidak akan membuat orang yang murka dibakar api kemarahan, atau orang yang binasa karena dibakar api keraguan dan kebimbangan.⁴⁸

Suatu hari, seekor belalang hinggap di atas gandumnya. Lalu belalang itu melahapnya. Melihat hal itu Rabi'ah tersenyum dan memandang ke langit seraya berbisik,

“Wahai Tuhanku ! Rezekiku ada pada-mu. Maka belalang ini tidak mengurangi sedikitpun dari rezekiku. Ia tidak merampas apapun dari rezekiku. Sungguh, ia adalah Qadha-Mu, sedangkan rezeki ada pada-Mu”.

Keridhaan yang dimiliki oleh Rabi'ah Al-Adawiyah bukanlah keridhaan seorang yang terpaksa. Justru keridhaan-Nya bersumber pada pilihan hidupnya,

⁴⁶ Ibid., 98 : 8.

⁴⁷ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, ter. Abdullah Zakiy Al-Kaaf (Bandung : Pustaka Setia , 2002), 106.

⁴⁸ A. J. Siraaj – A. H. Mahmud, *Perawan Suci ...*, 72.

sekalipun ia dibebani oleh penderitaan, kelelahan dan perjuangan berat. Segala sesuatu yang ada di alam adalah berasal dari Allah, dibawah perintah-Nya, di bawah Qadha dan Qadar-Nya.

4. Taubat

Bertaubat dari dosa-dosa dengan kembali kepada Tuhan yang Maha menutupi segala aib dan Maha Mengetahui segala kegaiban, adalah dasar jalan orang-orang yang menuju Allah (al-Salikin) dan merupakan modal orang-orang yang breuntung. Taubat adalah langkah awal dari kaum al-Muridin (para pelaku tasawuf), serta merupakan jenjang pertama dari jenjang-jenjang kaum al-Thalibin. (penuntut ilmu tasawuf). Dan, seluruh jenjang didirikan di atas dasar jenjang taubat.

Taubat yang benar adalah karunia dari Allah sekaligus merupakan taufiq-Nya. Taubat adalah perjuangan melawan hawa nafsu untuk menjadi benar dan kembali kejalan-Nya. Sebab, ketika manusia meningkat dari derajat nafsu ammarah menuju derajat nafsu lawwamah yang selalu menyesal, mengaku salah dan mengakui dosa, la'u ia bertaubat.

Taubat itu menurut ditinggalkannya segala kemaksiyatan saat itu juga (segera). Juga menuntut komitmen untuk meninggalkannya pada masa yang akan datang, serta pengurangan secara bertahap terhadap kondisi buruk. Sikap menyesal terhadap dosa yang telah lalu, serta bersedih atas keadaan seperti itu

hukumnya adalah wajib, sebab itu adalah esensi dari taubat. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ (الشورى: ٢٥)

Artinya : “ Dan Dialah (Allah) yang menerima taubat dari hamba-hambanya, dan memaafkan kesalahan-kesalahan”. (QS. Al-Syura : 25).⁴⁹

Taubat ada beberapa macam, diantaranya adalah :

1. Taubat al-‘awam, yaitu tobatnya orang-orang umum dari dosa-dosa.
2. Taubat al-Washilun, yaitu taubatnya orang-orang yang sampai pada suatu jenjang dari gerak-gerak hati yang keliru,
3. Taubat al-Arifun, yaitu taubatnya orang-orang yang telah mencapai tingkat ma’rifat dari pengabaian terhadap Allah.
4. Taubat al-Muhibbun, yaitu taubatnya para pecinta Allah dari ketidakmampuan (kelemahan) melaksanakan hal-hal sang kekasih (Tuhan).⁵⁰

Syarat taubat adalah al-Shidu (jujur) dan al Inabah (kembali kejalan Tuhan). Sebab, permohonan ampunan tanpa bersikap tegas mencabut diri dari perbuatan dosa adalah taubatnya orang-orang pendusta dan hal itu merupakan cara yang biasa dilakukan oleh orang-orang munafik.

⁴⁹ Al-Qur’an, 42 : 25.

⁵⁰ A. J. Sirraaj – A. H. Mahmud, *Perawan Suci ...*, 161 – 162.

Pada suatu hari ada seseorang berkata kepada Rabi'ah al-Adawiyah, "Aku telah banyak berbuat dosa dan kemaksiyatan, Apakah Allah benar-benar akan menerima taubatku?" Rabi'ah Al-Adawiyah berkata, "Tidak. Justru yang benar adalah jika Allah telah menerima taubatmu, pasti engkau akan bertaubat!".

Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah, "Bahwa orang tidak menempuh suatu jalan, melainkan hal itu karena hidayah dari Allah dan dia memandang bahwa taubat merupakan suatu penghormatan dan pemberian dari Allah kepada hamba-hamba tertentu yang dikehendaki-Nya.

5. Al-Khalif dan Al-Raja'

Takut (Al-Khalif) kepada Allah akan membendung anggota tubuh dari perbuatan-perbuatan maksiyat, serta mengikatnya dengan perbuatan-perbuatan taat. Sehingga syahwat akan terbakar oleh rasa takut kepada Allah, sedangkan anggota tubuh akan menjadi santun. Dan ketakutan kepada Allah menghasilkan pengorbanan, kekhusyukan, kehinaan dan rasa membutuhkan, di dalam hati.

Takut (Al-Khalif) adalah cambuk yang digunakan Allah untuk mengarahkan hamba-hambanya menuju ilmu dan amal supaya dengan keduanya itu mereka bisa mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah.⁵¹ Seorang yang takut kepada Allah, bukanlah orang yang menangis dan menghapus air matanya. Justru mereka adalah orang yang meninggalkan sesuatu yang dikhawatirkan

⁵¹ Moh. Amin, *Sepuluh Induk ...*, 67.

akan terkena siksa. Menurut Abul Qasim al-Hakim, “Barang siapa takut terhadap kepada Allah, niscaya ia lari menghampiri-Nya”.⁵²

Rasa takut (al-khauf) dan penuh harap (al-raja’) adalah dua hal yang menjadi keniscayaan. Oleh karena itu, maka Allah menyatukan keduanya dalam menyebutkan orang-orang yang dipujiNya. Sebagaimana firman Allah :

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ (السَّجْدَةُ : ١٦)

Artinya : “Mereka berdoa kepada Tuhan, dalam keadaan harap cemas”.

(QS. As-Sajadah : 16).⁵³

Dengan demikian, maka sudah menjadi keharusan untuk menggabungkan antara sifat harap (al-raja’). Dan didominasi rasa cemas sebelum menemui kematian yang dipandang lebih baik, karena akan membakar hawa nafsu dan menahan hati dari rasa cinta terhadap keduniaan. Sedangkan saat menjelang kematian, dominasi rasa penuh harap serta prasangka yang baik, dianggap paling tepat. Sebab semangat harapan memperkuat hati dan menambah kecintaannya kepada Tuhannya yang menjadi tujuan harapannya.

Rabi’ah Al-Adawiyah telah dikuasai oleh rasa takut, tangisan, dan harapan. Ia selalu menangis dan merintih disaat-saat akhir hayatnya. Ia menangis

⁵² A. J. Siraaj – A. H. Mahmud, *Perawan Suci ...*, 104.

⁵³ Al-Qur’an, 32 : 16.

dan merintih bukan karena rasa sakit, tetapi karena memang sudah menjadi tabiatnya pada saat ia berdzikir dan memuji Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Konsep Zuhud Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah

Syekh Abu Nashr as-Sarraj rahimahullah berkata zuhud adalah kedudukan spiritual yang mulia, dan merupakan dasar berbagai kondisi spiritual yang diridhai serta tingkatan-tingkatan mulia. Zuhud merupakan tapak kaki awal bagi mereka yang hendak menuju kepada Allah Azza wa Jalla, yang mencurahkan segala-galanya hanya untuk Allah, yang ridha dengan segala ketentuan Allah & mereka yang bergantung (tawakkal) kepada Allah. Maka barang siapa tidak memperkokoh pondasinya dalam masalah zuhud maka tidak mungkin tingkatan selanjutnya akan menjadi baik dan benar. Sebab cinta dunia merupakan pangkal segala kekeliruan. Sedangkan menjauhkan diri (zuhud) dari masalah duniawi merupakan pangkal segala kebaikan dan ketaatan.⁵⁴

Menurutnya, bahwa seseorang yang disebut dengan nama zuhud dalam masalah duniawi maka sesungguhnya ia telah disebut dengan seribu nama yang baik dan barang siapa disebut dengan nama cinta dunia (tamak) maka sesungguhnya ia telah disebut dengan seribu nama yang buruk.

Rabi'ah Al-Adawiyah adalah seorang budak tapi dia telah dimerdekan, dan hidup merdeka sebagaimana layaknya manusia lain tanpa adanya

⁵⁴ Abu Nashr as-Sarraj, Al-Luma': *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, ter. Wasmukan dan Samson Rahman (Surabaya : Risalah Gusti, 2002), Cet. I., 95.

cengkeraman kemanusiaan dari sang majikan, dia kemudian memilih hidup sebagai zahidah (wanita yang hidup zuhud). Ia terus memperbanyak ibadah dan tobat serta menjauhi kehidupan material. Ia hidup dalam kemiskinan harta benda, namun terus mengasah batinnya menuju kesucian dan kemuliaan sufistik. Dan sekalipun ia hidup papa harta, tetapi anehnya ia tidak pernah berkenan menerima bantuan material yang diberikan orang kepadanya. Jangankan dari manusia, dari sisi Tuhan pun tampaknya ia enggan menerima. Sehingga do'a-do'a permohonan kepada Tuhannya pun tak pernah terselip permohonan yang bersifat materiil. Ia tampak sekali hanya ingin hidup sebagai pencinta Tuhan, hidup zuhud sezuhud-zuhudnya dan ingin berada sedekat mungkin disisi Tuhannya.

Maqam zuhud yang sebelumnya telah diciptakan oleh Hasan Basri hanya sampai pada maqam yang berisi khauf dan raja (takut dan penuh harap). Oleh Rabi'ah Al-Adawiyah ditekuninya sedemikian rupa. Dan pada akhirnya, Rabi'ah justru berhasil menaikkan maqam itu ke maqam zuhud yang bersifat hubb (cinta). Tentu saja cinta yang suci murni dari seorang hamba, tingkatannya akan lebih tinggi dari sekedar takut dan penuh harap. Karena cinta yang suci murni, praktis tidak lagi mengharapkan apa-apa dari Tuhan selain cinta itu sendiri.⁵⁵

Rabi'ah Al-Adawiyah, adalah salah seorang asketik yang demikian ekstrim meninggalkan kehidupan duniawi. Ia mengatasi kecenderungan alamiah kewanitaannya menuju kehalusan budi pekerti dan mengahbiskan waktu

⁵⁵ Noer Iskandar Al-Barsany, *Tasawuf Tarekat ...*, 143.

luangnya dengan mengasingkan diri dari segala bentuk kehidupan dunia, hanya makan serba sedikit, serta berpakaian ala kadarnya. Cahaya agama baginya merupakan hal paling dasar yang dapat membuat semua perempuan tertarik. Ia tinggal dekat Masjid Tua. Kedekatannya kepada Allah merupakan satu-satunya pelariannya. Tidak pernah merasakan masa remaja, tidak pernah merayakan apa pun, ia berdo'a dan menyerahkan dirinya, baik dalam kesendirian maupun dalam kelompoknya. Ia menempuh semua jalan untuk mencari cinta Allah, mengerjakan apa saja agar merasa dekat dengan Sang Pencipta. Penyerahannya berpusat sekitar satu hal yaitu secara total meninggalkan keduniawian dan memperkecilnya, seraya menangis dengan rasa takut serta meratapi Hari Peradilan, secara terus menerus mencari pengampun.⁵⁶

Rosulullah SAW bersabda :

إِذْ هَدَىٰ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ، وَإِذْ هَدَىٰ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ (رواه ابن ماجه)

Berlakulah zuhud di dalam masalah keduniaan, niscaya Allah mencintaimu. Dan berlakulah zuhud di dalam apa yang ada pada manusia, niscaya manusia mencintaimu". (HR. Ibnu Majah).⁵⁷

⁵⁶ Widad El Sakkani, *Pergulatan Hidup ...*, 32 - 33.

⁵⁷ Abdul fatah, *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), 90.

Di lain hadits Rasulullah SAW bersabda :

الرُّهُدُ فِي الدُّنْيَا يُرِيحُ الْقَلْبَ وَالْبَدَنَ وَالرُّغْبَةُ فِي الدُّنْيَا تَطِيلُ الْهَمَّ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَالْحَزَنَ (رواه الطبران والبيهق عن ابى هريرة)

“Zuhud di dalam masalah keduniaan itu mengenakan (meringankan) hati dan badan, sedang cinta di dalam maslaah keduniaan itu melelahkan hati (pikiran) dan badan”. (HR. Thabarani dan Baihaqi dari Abu Hurairah).⁵⁸

Zuhud yang dijalani oleh Rabi’ah Al-Adawiyah adalah zuhud tingkat tertinggi dalam tingkatan spiritual. Rabi’ah Al-Adawiyah tidur diatas hamparan selimut buntut, tempat bantal kasur adalah potongan tulang. Ia minum dari kendi pecah. Ia bukanlah orang yang kaya !”. ketika ditanyakan maksudnya, ia menjawab, “karena dunia akan fana” (rusak binasa)”.⁵⁹

Menurut Malik bin Dinar sikap Zuhud dan tawakal yang dimiliki oleh Rabi’ah Al-Adawiyah adalah sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Aku pernah pergi menemui Rabi’ah Al-Adawiyah, lau aku mendapatinya sedang minum dari bejana yang pecah, di lantai terhampar selimut tua dan minumannya dari susu mentah. Aku berkata dengan hati menggelagak, “Hai Rabi’ah ! Aku punya sahabat-sahabat dari kalangan orang-orang kaya ! Jika engkau izinkan, mereka akan memberi ku sesuatu karenamu”.

⁵⁸ Ibid., 91.

⁵⁹ A. J. Siraaj – A. H. Mahmud, *Perawan Suci* ..., 44.

Rabi'ah Al-Adawiyah berkata sambil mendesah kecuali, “sungguh jahat ucapanmu itu, Hai Malik ! Sesungguhnya Allah-lah yang memberikan rezeki kepada orang kami ridha sepenuh hati kepada-Nya !”.

Suatu ketika datanglah Gubernur Basrah menemui Rabi'ah Al-Adawiyah, sekedar berkunjung. Saat itu ia membuka banyak harta, dan memintanya untuk memanfaatkan harta tersebut untuk kehidupannya. Rabi'ah Al-Adawiyah menangis dan menengadahkan muka ke langit, kemudian berucap :

“Dia senantiasa mengetahui bahwa aku malu meminta kenikmatan dunia pada-Nya, lalu bagaimana mungkin berani mengambilnya dari orang yang tidak berhak menguasai kenikmatan dunia”.⁶⁰

Rabi'ah Al-Adawiyah lalu memperingatkan gubernur Bashrah agar kembali dengan membawa hartanya.

Pada suatu hari kepala Rabi'ah Al-Adawiyah terantuk sebuah dahan pohon dan berdarah, tetapi ia tidak memperhatikan, dan ketika seseorang menanyakannya, “Tidakkah engkau rasakan sakit itu ?” “Perhatianku hanyalah tertuju pada kehendak-Nya, Dia telah menyibukkan diriku dari lainnya yang dapat engkau lihat”.⁶¹ Tukasnya dengan tegas. Selain itu pada suatu malam ia berdoa terus-menerus kepada Allah SWT. Sambil mengeluarkan air mata hingga akhirnya tertidur dikarenakan keletihannya, dan tanpa terasa pembuluh darah di matanya pecah hingga mengeluarkan darah, tetapi ketika terbangun ia masih

⁶⁰ Ibid., 60.

⁶¹ Margareth Smith, *Rabi'ah* ..., 27.

tidak menyadarinya. Kapasitas zuhudnya yang sedemikian tinggi, hingga daya tahan tidak merasakan sakit yang terjadi pada tubuhnya.⁶² Sampai-sampai rasa sakit dan penderitaan yang diterima oleh Rabi'ah sebagai kehendak Ilahi atas dirinya, menahan semua itu dengan penuh ketabahan, dan bahkan lupa terhadap rasa sakit dari luka yang dideritanya.

Sufyan al-Tsaury pernah mengunjungi rumahnya Rabi'ah Al-Adawiyah. Di pintu rumah ia melihat seorang saudagar yang tampak bingung. Sufyan al-Tsaury menanyakan keperluannya. Maka si saudagar berkata, "Aku membawakan sekantongemas untuk Rabi'ah Al-Adawiyah. Tapi aku ragu-ragu apakah ia menerimanya atautkah menolaknya ? Demi Allah ! Bawalah aku masuk dan bebaskan aku dari masalah ini".

Sufyan al-Tsaury lalu masuk menemui Rabi'ah Al-Adawiyah dan mengabarkan perihal sudagar tersebut. Mendengar hal itu berkatalah Rabi'ah :

"Sesungguhnya Allah senantiasa mmeberi rezeki kepada hamba-hambaNya, bahkan kepada mereka yang lalai terhadap Nya. Maka bisa engkau bayangkan, orang-orang yang di kedalaman hatinya ada cinta yang tak terbatas kepada pecinta langit !"⁶³

Pada suatu hari, setelah Rabi'ah menjalani puasa selama tujuh hari dan ia tidak memiliki secuil pun makanan untuk dimakad, dan selama satu malam itu ia tidak tidur sama sekali kecuali hanya beribadat kepada Allah. Ketika ia dilanda

⁶² Ibid., 28.

⁶³ A. J. Sirraaj – A. H . Mahmud, *Perawan Suci ...*, 48.

kelaparan yang sangat, seseorang datang kerumahnya dan memberi semangkuk makanan. Rabi'ah menerimanya dan pergi mengambil lampu minyak. Ketika ia kembali, didapatinya seekor kucing telah menggulingkan makanan tadi. Ia bertaka, "Aku akan mengambil tempat minum dan berbuka dengan air saja,; ketika ia membawa kendi air tiba-tiba lampu minyaknya padam. Ia bermaksud minum dikegelapan malam. Ternyata kendi tanah berisi air itu jatuh dan pecah. Rabi'ah meratap sedih sekali dan berteriak seakan-akan rumahnya terbakar api. Ia berkata dalam keadaan yang amat bingung, "Ya Allah, apa maksud-Mu mempermalukan aku begini, akankah Engkau hancurkan diri yang rapuh ini ?" Tiba-tiba ia mendengar sebuah suara mengatakan :

"Jika engkau menginginkan dunia ini, maka akan Aku berikan semua dan Aku berani, tetapi Aku akan menyingkir dari dalam kalbumu, sebab aku tidak mungkin berada dalam kalbu yang memiliki dua dunia. Wahai Rabi'ah, Aku mempunyai kehendak dan begitu juga denganmu. Aku tidak mungkin menggabungkan dua kehendak itu dalam satu kalbu".

Rabi'ah lalu mengatakan :

"Ketika mendengar peringatan itu, kutanggalkan hati ini dari dunia dan kuputuskan harapan duniawiku selama 30 tahun. Aku shalat seakan-akan ini terakhir kalinya, dan pada siang hari aku mengurung diri menjauhi makhluk lainnya, aku takut mereka akan menarikku dari Diri-Nya, maka aku katakan, Ya

Tuhan, sibukkkkanlah hati ini dengan hanya menyebut-MU, jangan Engkau biarkan mereka menarikku dari-Mu”⁶⁴.

Karena sikapnya yang memilih sikap zuhud sampai-sampai dia tidak memperhatikan tempat tinggalnya (rumahnya) yang mau roboh. Dan apa yang ia lakukan pada rumahnya padahal rumahnya pasti akan roboh. Dia hanya menunggu rahmat dari Allah, tidak lama kemudian datanglah rahmat dari Allah, ada seorang hartawan yang mendengar kabar bahwa rumah Rabi’ah Al-Adawiyah hampir roboh, dinding-dindingnya telah terkena rayap. Lalu ia mendatangnya dengan uang 1000 dirham emas, dan dokumen pemilikan rumah yang dilengkapi dengan perabotan yang beserta dokumen kepada Rabi’ah Al-Adawiyah dan ia memohon demi Allah agar tidak mengembalikan hadiah tersebut.

Rabi’ah Al-Adawiyah, si ahli ibadah, ahli zuhud, yang telah ridha terhadap ketentuan Allah itu. Ia kebingungan sesaat. Apakah tetap berada di dalam rumahnya yang hampir roboh dan ini dapat membahayakan hidupnya, atau menerima rumah yang dihadiahkan kepadanya sedangkan menerima hadiah adalah Sunnah Islam, selama tidak subhat dan meragukan. Lalu ia pergi ke rumah yang dihadiahkan kepadanya untuk memeriksa apakah baik untuk didiami dari sisi kezuhudan, ataukah rumah itu hanya cocok bagi orang-orang yang cinta

⁶⁴ Margareth Smith, *Rabi’ah ...*, 26 – 27.

kehidupan mewah dan kelezatan indera. Jika seperti itu, tentu ia takkan menerimanya.

Setelah mengunjunginya Rabi'ah Al-Adawiyah melihat kamar-kamarnya, ia melihat penuh kemewahan, perkakas mahal, ditempati gambar dan lukisan. Maka Rabi'ah Al-Adawiyah tidak ragu-ragu lagi untuk mengembalikan uang 1000 dirham emas dan surat kepemilikan rumah, kepada si laki-laki, dan ia berkata dengan penuh tata krama dan sopan santun :

“Aku takut kalau-kalau hatiku terpaut oleh rumah ini, lantas tidak bisa mengembalikan kemampuanku untuk sibuk dengan amalan akhirat. Sesungguhnya seluruh kesenangan adalah kuberikan dalam ibadah kepada Allah SWT”.⁶⁵

Menurut Abdah binti Abi Syuwal dituturkan dalam Shifah Al-Shafwah, karya Ibn Al-Jawzi :

Rabi'ah biasa melakukan shalat malam dan tidur sebentar hingga sebelum fajar menyingsing di cakrawala kemudian, ia bangun dan berkata, sambil diliputi ketakutan yang sangat, “Wahai jiwa, sampai berapa lama lagi engkau bangun dan tidur seperti ini ? ketika engkau tidur, waktu sudah begitu dekat sehingga hanya sangkakala Hari Kiamat saja yang bakal membangunkanmu. Demikianlah

⁶⁵ A. J. Siraaj – A. H. Mahmud, *Perawan Suci ...*, 50 – 51.

ia menjalani kehidupannya hingga wafatnya. Ia sangat rajin bangun malam, kecuali bila ada tugas dan kewajiban yang mencegah dirinya”.⁶⁶

Pada suatu ketika Rabi’ah terserang sakit berat, ketika teman-teman-Nya datang menanyakan sebab musabab penyakitnya itu, ia mengatakan, “Kalbuku sangat merindukan surga di saat fajar menyingsing. Melalui penyakit ini kekasihku menghukum. Inilah penyebab penyakitku.”⁶⁷

Karena sikap zuhudnya Rabi’ah Al-Adawiyah selalu menolak lamaran dari tokoh-tokoh sufi yang melamar dia. Rabi’ah Al-Adawiyah memilih memajang dengan maksud agar dapat dengan sepenuhnya mengerjakan kebutuhan-kebutuhan ruhaninya dan bergabung dengan kaum astetik lain. Ia ingin sendirian bersama Allah dan menegutamakan menahan diri dari nafsu. Ia merasakan kemuliaan dan rasa tidak berdosa serta kesucian dalam derajat yang lebih tinggi sehingga ia tidak berharap terlalu banyak selain kesukaan dari Allah. Keyakinan kaum astetik dibungkus oleh pikiran-pikiran tentang selibat dan kebebasan dari beban-beban selain menyenangkan Sang pencipta.⁶⁸

Pada suatu malam Rabi’ah berdoa, “Ya Allah, ketika aku melakukan shalat-shalatku, singkirkanlah bisikan-bisikan setan dari dalam hatiku, dan juga melalui karunia-Mu, terimalah amal-amal ibadatku melalui bisikan-bisikanku ini”.

⁶⁶ Javad Nurbakhsh, *Wanita-wanita ...*, 29 – 30.

⁶⁷ Margareth Smith, *Rabi’ah ...*, 28.

⁶⁸ Widad Al Sakkani, *Pergulatan Hidup ...*, 35 – 36.

Dan ia juga selalu berdo'a sebagai berikut :

“Ya Allah, jika aku beribadat hanya karena rasa takutku pada Neraka, maka bakarlah aku di dalam api Neraka-MU. Dan jika aku beribadat hanya karena mengharap Jannah-Mu, maka tutuplah rapat-rapat pintu Jannah itu bagi diriku. Tetapi apabila aku beribadat hanya karena mencari keridhaanMu, maka jangan Engkau sembunyikan keindahan Abadi-Mu itu dari pandanganku”.⁶⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶⁹ Margareth Smith, *Rabi'ah ...*, 35 – 36.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari hasil kajian data yang ada, bahwa stasiun (maqam) yang terpenting bagi seorang calon sufi ialah al-zuhud (الزُّهْد) yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup kebendaan. Sebelum menjadi sufi, seorang calon harus terlebih dahulu menjadi zahid, yang dalam istilah Inggris disebut ascetic. Sesudah menjadi zahid barulah ia bisa meningkat menjadi sufi. Dengan demikian tiap sufi adalah zahid, tetapi sebaliknya bukanlah tiap zahid merupakan sufi.

Aliran zuhud ini mulai nyata kelihatan di Kufah dan Basrah di Irak. Para zahid Kufahlah yang pertama sekali memakai wol kasar sebagai reaksi terhadap pakaian sutra yang dipakai golongan Bani Umayyah umpamanya Sufyan al-Sauri (wafat 135 H), Abu Hasyim (wafat 150 H) dan Jabir Ibnu Hasyim (wafat 190 H).¹

Di Basrah sebagai kota yang tenggelam dalam kemewahan, aliran zuhud mengambil corak yang lebih ekstrem dari kufah sehingga akhirnya meningkat kepada ajaran mistik. Dan zahid-zahidnya yang terkenal adalah Hasan al Basri (wafat 110 H) dan Rabi'ah al-Adawiyah (wafat 185 H).

Bersikap zuhud di dalam kehidupan dunia adalah jenjang (kedudukan) yang mulia dan termasuk salah satu dari sekian kaum suluk. Setiap orang yang menjual dunia dengan akhirat adalah seorang yang zuhud terhadap dunia. Dan,

¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1999), 63.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

orang yang tidak mencintai segala sesuatu selain Allah, maka ia disebut ahli zuhud mutlak. Inilah derajat tertinggi.²

Dimana Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang budak yang dibebaskan oleh majikannya, tanpa adanya cengkraman dari sang majikan sebagaimana layaknya manusia lain.³ Sungguh, Allah SWT telah memberikan karunia kepada Rabi'ah al-Adawiyah dengan kebebasan tersebut. Rabi'ah al-Adawiyah telah berjanji untuk hidup bebas dari kesenangan dunia, bebas dari gemerlap dunia yang diagungkan manusia. Ia hanya akan mengabdikan dirinya pada Tuannya, Penciptanya, Pencipta alam semesta.⁴

Rabi'ah al-Adawiyah kemudian memilih hidup sebagai zahidah (wanita yang hidup zuhud). Ia terus memperbanyak ibadah dan tobat serta menjauhi kehidupan materiil. Ia hidup dalam kemiskinan harta benda namun terus mengasah batinnya menuju kesucian dan kemulyaan sufistik. Dan sekalipun ia hidup papa harta, tetapi anehnya tak pernah berkenan menerima bantuan material yang diberikan orang kepadanya. Jangankan dari manusia, dari sisi Tuhanpun tampaknya ia enggan menerima. Sehingga do'a-do'a permohonan kepada Tuhannya pun tak pernah terselip permohonan yang bersifat materiil. Ia tampak sekali hanya ingin hidup sebagai pecinta Tuhan, hidup zuhud sezuhud-zuhudnya dan ingin berada sedekat mungkin di sisi Tuhannya.

² A.J. Siraaj – A. H. Mahmud, *Perawan Suci Dari Basrah : Jenjang Sufisme Rabi'ah al-Adawiyah*, ter. Moch. Thabrani dan Moch Halabi Hamdy (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2003), Cet. I., 39.

³ Noer Iskandar Al-Barsany, *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 142.

⁴ A.J. Siraaj – A.H. Mahmud, *Perawan Suci ...*, 15.

Maqam zuhud yang sebelumnya telah diciptakan oleh Hasan al Bashri hanya sampai pada maqam yang berisi khauf dan raja' (takut dan penuh harap). Oleh Rabi'ah al-Adawiyah ditekuninya sedemikian rupa. Dan pada akhirnya, Rabi'ah justru berhasil menaikkan maqam itu kemaqam zuhud yang bersifat hubb (cinta). Tentu saja cinta yang suci murni, dan penuh harap. Karena cinta yang suci murni, praktis tidak lagi mengharapkan apa-apa dari Tuhan selain cinta itu sendiri.⁵

Menurut A.J. Siraaj dan A. H. Mahmud dalam bukunya *Perawan Suci* dari Basrah, bahwa zuhud yang dijalani oleh Rabi'ah al-Adawiyah adalah zuhud tingkat tertinggi dalam tingkatan spiritual. Rabi'ah al-Adawiyah tidur di atas hampan selimut buntut, tempat bantal kasur adalah potongan tulang. Ia minum dari kendi pecah. Ia melalui malamnya dengan terjaga, Rabi'ah al-Adawiyah selalu shalat bermunajat dan mengulang-ngulang ucapan berikut.

“Seandainya isi dunia ini milik seseorang, ia bukanlah orang yang kaya !”. ketika ditanyakan maksudnya, ia menjawab, “karena dunia akan fana' (rusak binasa)”.⁶

Rabi'ah al-Adawiyah betul-betul hidup dalam keadaan zuhud dan hanya ingin berada dekat dengan Tuhan. Dan dia menolak segala bantuan materi yang diberikan orang kepadanya. Hal ini dapat dilihat dari ketika teman-temannya ingin memberi rumah kepadanya, ia mengatakan, “Aku takut kalau-kalau rumah

⁵ Noer Iskandar Al-Barsany, *Tasawuf ...*, 143

⁶ A.J. Siraaj – A. H. Mahmud, *Perawan Suci ...*, 44.

ini akan mengikat hatiku, sehingga aku terganggu dalam amalku untuk akhirat”.

Kepada seorang pengunjung ia memberi nasehat :

“Memandang dunia sebagai sesuatu yang hina dan tak bernarga, adalah lebih baik bagimu”

dan segala lamaran cinta pada dirinya, juga ditolak, karena kesenangan duniawi itu akan memalingkan perhatian pada akhirat.⁷ Begitulah Rabi’ah dengan teguh mempertahankan kehidupan kesendiriannya dan lebih memilih menjadi seorang istri di surga kelak. Bahkan dengan teman sejalanpun ia tolak.⁸

Rabi’ah Al – Adawiyah berpendapat bahwa kehidupan dunia adalah senda gurau, permainan, serta perhiasan. Sedangkan Zuhud terhadap dunia adalah istirahatnya badan. Mencintai dunia akan mewarisi penderitaan dan kesedihan. Orang-orang yang berjalan menuju Allah adalah orang-orang yang zuhud di dunia dan melakukan perlawanan terhadap fitrah-fitrahnya, sebagai sikap meremehkannya, serta menghilangkannya dari dirinya. Rabi’ah Al – Adawiyah senantiasa bersikap zuhud terhadap dunia karena ia selalu mengharapkan keabadian dan kekekalan.

Menurut Luqman dan Syibli, untuk menjauhi dunia yang fana dan menginginkan kebahagiaan dalam kehidupan abadi di akhirat, seorang yang

⁷ Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf (Dirasah Islamiyah IV)* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), 172-173.

⁸ Margareth Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan* (Surabaya : Risalah Gusti, 1999), 16.

melakukan kezuhudan (zahid) memijakan amal perbuatan pada landasan yang tangguh dan kukuh (yakni, kehendak Allah).⁹

Zuhud terhadap dunia meliputi nakikat, pokok, dan buah. Hakikatnya adalah menahan diri pada dunia dan menjauhkan diri darinya dengan sukarela, padahal dia mampu mendapatkannya. Pokoknya adalah ilmu dan cahaya yang menerangi hati sehingga melapangkan dada dan menjadi jelas dengannya bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Dan perbandingan dunia dengan akhirat, lebih kecil daripada porselen dibandingkan dengan mutiara. Buah Zuhud adalah Qana'ah terhadap dunia sebatas hajat yang diperlukan, yaitu ukuran bekal penunggang (untuk perjalanan).¹⁰

Pembicaraan-pembicaraan Rabi'ah Al – Adawiyah tentang zuhud adalah seluruh penerangan yang dijadikan penunjuk jalan oleh orang-orang berpedoman dengan panduan cahayanya dan tata caranya dalam cinta. Dunia tidak ada dalam hati dan pemikiran Rabi'ah Al – Adawiyah. Sehingga ia merasa malu meminta kepada Allah, karena ia bukanlah apa-apa. Rabi'ah Al – Adawiyah telah tampil dengan sikap zuhudnya pada masa yang dihiasi dengan keterbukaan dan respon atas peradaban dan ilmu pengetahuan, suatu masa yang para wanitanya membuka diri untuk kehidupan baru, senang dengan kemewahan hidup baru dan gemerlap perhiasan dunia. Sementara Rabi'ah Al – Adawiyah bosan terhadap semua itu padahal ada dan bisa didapatnya. Tapi ia lebih mengutamakan yang

⁹ Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, 'Awarif al-Ma'arif : Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf, ter. Ilmu Nugrahani Ismail (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), Cet. I., 164.

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *40 Prinsip Agama*, ter. Rojaya (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), Cet. I., 182.

lebih mulia dan kekal. Bagi Rabi'a^h urusan dunia adalah persoalan yang tidak ada dalam hitungannya. karena sesungguhnya seluruh isi dunia itu tidak ada dalam perhitungannya. Rumahnya hampir roboh dan memang seharusnya diganti, namun ia tidak memiliki harta dunia kecuali satu pakaian yang dia kenakan, sebuah karpet tua tempat duduknya, sebuah gayung tempat ia minum, dan berwudhu dengan cawan. Adapun tempat tidurnya adalah hamparan selimut dari wool.

Benar-benar, Rabi'ah Al – Adawiyah telah menggariskan metode yang dapat dilakukan oleh orang-orang saleh di dalam hal kehidupan dunia, makanlah roti dunia dan kerjakanlah amalan akhirat. Jadi, dunia yang ia miliki dapat ia tundukkan untuk mencapai akhirat. Dunia telah datang kepadanya dengan bentuk yang bermacam-macam. Lalu ia membelokkannya dengan hati, anggota badan dan perasaannya.¹¹

Menurut Ahmadi Isa di dalam bukunya yang berjudul Tokoh-Tokoh Sufi Tauladan kehidupan yang saleh. Rabi'ah Al – Adawiyah melantunkan syair-syairnya tentang konsep zuhud yang dimotivasi cinta adalah :

“Wahai Tuhan ! Apapun bagiku dunia yang Engkau karuniakan kepadaku, berikanlah semuanya kepada musuh-musuhmu. Dan apa pun yang Engkau akan berikan kepada - ku kelak di akhirat, berikan saja pada teman-teman-Mu. Bagiku, Engkau pribadi sudah cukup.”

¹¹ A.J. Sirraaj – A. H. Mahmud, *Perawan Suci ...*, 53.

Di dalam buku karangan Hamka, yang berjudul *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, disitu juga ada syair-syair Rabi'ah Al – Adawiyah yang dimotivasi oleh cinta, diantaranya adalah :

“Aku cinta pada-Mu dua macam cinta:

Cinta rindu dan cinta karena Engkau berhak menerima cintaku

Adapun cinta, karena Engkau, Hanya Engkau yang aku kenang tiada lain.

Adapun Cinta, karena Engkau berhak menerimanya.

Agar Engkau bukakan bagiku hijab, supaya aku dapat melihat Engkau.

Pujian atas kedua perkara itu bukanlah bagiku.

Pujian atas kedua perkara itu adalah bagimu sendiri.

Syair lainnya adalah :

“Kujadikan Engkau, teman bercakap dalam hatiku.

Tubuh kasarku biar bercakap dengan yang duduk.

Jisimku biar bercengkrama dengan taulanku

Isi hatiku, hanyalah tetap Engkau sendiri ”

Dalam syair-syair yang masyhur itu nyatalah kemana tujuan zuhud Rabi'ah, yaitu kepada Tuhan karena mengharap. Baginya soal syurga atau soal neraka, adalah soal nomor dua, atau bukan soal sama sekali, sebab cinta itu sendiri sudahlah suatu nikmat yang paling lezat, tidak ada yang mengatasinya lagi.¹²

¹² Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1993), 75.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Adapun pembahasan dalam penelitian ini, berangkat dari pokok-pokok permasalahan dimuka, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Di dalam bab-bab sebelumnya sudah dijelaskan mengenai pengertian zuhud oleh para tokoh sufi seperti Imam Al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi, Sufyan Ats – Tsaury, dan masih banyak yang lainnya, akan tetapi pada dasarnya semua itu mempunyai persamaan makna yaitu tidak rakus kepada dunia, tidak serakah kepada dunia, tidak tamak kepada dunia, dan tidak panjang angan-angan terhadap dunia.

Dengan demikian zuhud tidak berarti sama sekali meninggalkan dan tidak boleh memiliki, akan tetapi lebih berarti, boleh memiliki namun tidak boleh mencintai. Sebab mencintai harta duniawi artinya mencintai benda yang sifatnya fana' (yang mudah musnah dan sifatnya sementara).

Rabi'ah Al-Adawiyah adalah seorang sufi yang memperoleh pengalaman sufinya tanpa melalui guru, melainkan ia mencapai tingkat kesufian itu secara langsung dari pengalaman sendiri. Dan Rabi'ah juga berjanji bebas dari kesenangan dunia, bebas dari gemerlap dunia yang diagungkan manusia.

Jadi zuhudnya Rabi'ah Al-Adawiyah tidak terpengaruh siapa-siapa dan tidak dipengaruhi siapa-siapa. Dan zuhudnya Rabi'ah Al-Adawiyah, ia hidup

dalam kemiskinan dan menolak segala bantuan materi dari siapa saja. Bahkan dalam do'anya Rabi'ah Al-Adawiyah tidak pernah meminta sesuatu yang sifatnya materi terhadap Tuhan. Dan ia juga menolak segala hal lamaran cinta yang ditawarkan kepadanya. Dan zuhud yang dijalani Rabi'ah Al-Adawiyah adalah zuhud tingkat tertinggi dalam tingkatan spiritual.

Tidak diragukan lagi, sesungguhnya Rabi'ah Al-Adawiyah telah melindungi tangannya, dari mengumpulkan harta, sebagaimana jiwanya yang telah ia lindungi dari godaan syahwat, juga matanya yang terpelihara dari ketertarikan akan gemerlap kehidupan.

Demikianlah kesimpulan yang dapat penulis ambil dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya.

B. Saran-Saran

Memang perlu sekali kita berlaku zuhud, agar kita tidak terlalu cinta dengan kesenangan dunia karena semua yang ada di dunia ini adalah sifatnya fana' (akan binasa dan sifatnya sementara). Dan apa yang ada disisi Allah itu adalah kekal.

Tapi walaupun kita hidup zuhud, kita berusaha mencari kebutuhan di dunia karena itu juga penting, dan andaikata sama Allah SWT kita dikasih lebih dari keperluan kita, maka kita harus memberikan sebagian dari hasil kita kepada yang lebih membutuhkan. Jadi antara kehidupan di dunia dan di akhirat, kita harus seimbang. Dan apabila ada seseorang yang memberikan bantuan kepada

kita, dan kita membutuhkan baru kita bisa menerimanya, karena sebuah hadiah atau bantuan adalah Rizqi dari Allah. Tapi melalui perantara orang itu. Apabila kita masih mampu baru kita bisa memolaknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Siraaj & A.H. Mahmud. 2003. *Perawan Suci dari Basrah*, Terj. Muhammad Thabrani dan Mahmud Harabi Hamdy. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Al – Furqon. 1990. *Al – Qur'an dan Terjemahnya*. Medina : Al Munawwarah.
- Al – Ghazali, Imam. 2002. *40 Prinsip Agama*. Terj. Rojaya. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Al Barsany, Noer Iskandar. 2001. *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*. Jakarta : Srigunting.
- Al buny, Djamaluddin ahmad. 2002. *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Al Ghazali, Imam. 2003. *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*. Surabaya : Gitamedia Press.
- Amin, Moh. 1997. *Sepuluh Induk Akhlak Terpuji*.tk: Kalam Mulia.
- An-Naisabury, Imam Al - Qusyairy. 1997. *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*. Surabaya : Risalah Gusti.
- As Sarraj, Abu Nashir. 2002. *Al – Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. Terj. Wasmukan dan Samson Rahman. Surabaya : Risalah Gusti.
- Aziz Dahlan, Abdul. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta : Ictiar Baru Van Hoeve.
- Bakker, Anton dan Charris Zaubair, Achmad. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Departemen Agama RI. 1993. *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. Jakarta : Anda Utama.
- Fatah, Abdul. 1995. *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gulen, Fathullah. 2001. *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*. Jakarta : Srigunting.
- Haddad, Anamah Sayyid Abdullah. 1998. *Thariqah Menuju Kebahagiaan*. Bandung : Mizan.

- Haeri, Syaikh Fadhalla. 2000. *Jenjang-Jenjang Sufisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Halim Mahmud, Abdul. 2003. *Tasawuf di Dunia Islam*. Terj. Abdullah Zakiy Al – Kaaf. Bandung : Pustaka Setia.
- Hamka. 1993. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Ibnu Muhammad Syatha, Sayyid Abi Bakar. 2000. *Missi Suci Para Sufi*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Isa, Ahmadi. 2001. *Tokoh-Tokoh Sufi Tauladan Kehidupan Yang Saleh*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun. 1999. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 1995. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta : Raja grafindo Persada.
- Nurbakhsh, Javad. 1996. *Wanita-wanita Sufi*. Bandung : Mizan.
- Poerwadarminta. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sakkakini, Widad EL. 1999. *Pergulatan Hidup Perempuan Suci Rabi'ah Al – Adawiyah Dari Lorong Derita Mencapai Cinta Ilahi*. Terj. Zoya Herawati. Surabaya: Risalah Gusti.
- Salahudin, Asep. 2001. *Ziarah Sufistik*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Simuh. 1996. *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Rivay.tt. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Smith, Margaret. 1999. *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*. Terj. Jamilah Baraja. Surabaya : Risalah Gusti.
- Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sururin. 2002. *Rabi'ah Al – adawiyah Hubb Al – Illahi*. Jakarta: Srigunting.

Syukur, Amin. 2003. *Tasawuf Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tebba, Sudirman. 2003. *Tasawuf Positif*. Bogor : Kencana.

Umar Suhrawardi, Syaikh Syihabuddin. 1998. *'Awarif Al – Ma'arif Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*. Terj. Ilma Nugrahani. Ismail. Bandung : Pustaka Hidayah.

Ya'qub, Hamzah. 1992. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*. Jakarta: Atisa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id